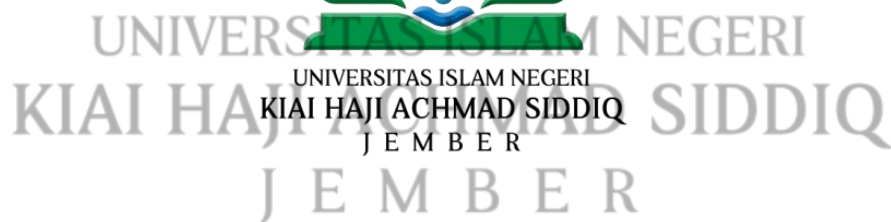


**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI KELAS XI  
SMA NEGERI 1 PRAJEKAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ilyas Kifly Lilmuttaqin  
NIM. T20181024

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DESEMBER 2024**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI KELAS XI  
SMA NEGERI 1 PRAJEKAN**

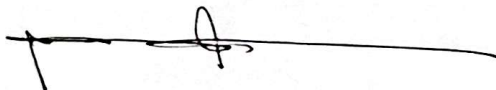
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Ilyas Kifly Lilmuttaqin**  
**NIM. T20181024**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing :



**Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I**  
**NIP. 197409052007101001**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI KELAS XI  
SMA NEGERI 1 PRAJEKAN**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 12 Desember 2024

**Tim Penguji**

Ketua Sidang

Sekretaris

**Dr. Subakri M.Pd.I**  
**NIP. 197507212007011032**

**Mohammad Yahya, S.Ag, M.Pd.I**  
**NIP. 197801032003121002**

Anggota:

1. **Dr. Zainal Anshari, M.Pd**
2. **Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I**

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si**  
**NIP. 197304242000031005**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ ٱلِأَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lainnya, karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain karena boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S. Al-hujurat:11)<sup>1</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Fattah dan Terjemahannya* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011).

## PERSEMBAHAN

Tak ada satu kata pun yang patut diucapkan kepada Allah SWT sang pencipta alam semesta, atas segala nikmat, rahmat, anugerah, dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Kelas XI SMAN 1 Prajekan”.

Dengan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua Abah Sugiyanto dan Ummi Endanghayati, yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta do'a yang tiada hentinya untuk kesuksesan anakmu ini. Ucapan terima kasih saja belum cukup untuk membalas semua kebaikan dan kasih sayang kalian.
2. Istriku tercinta Retno Dwi Karuniasari, terimakasih telah meberikan kasih sayang, cinta dan do'a yang tiada henti. Terimakasih untuk pengertian dan kesabaranmu selama ini.
3. Bapak mertua dan Ibu mertua, terimakasih untuk dukungan dan juga do'anya sehingga skripsi ini selesai.
4. Keluarga besar tercinta, yang selalu memberikan semangat serta dukungan.
5. Segenap teman Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2018 tercinta, yang tidak akan pernah saya lupakan.
6. Almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah agung berupa Agama Islam bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan pembelajaran.
2. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin pengelolaan kegiatan dan penjaminan mutu dalam pendidikan akademik dilingkup Fakultas.
3. Nuruddin, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmunya dan memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. Selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah merencanakan, melaksanakan, mengembangkan, mengendalikan dan

mengevaluasi mutu pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam lingkup program studi PAI.

5. Hafidz, S. Ag., M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan layanan perpustakaan dengan baik sehingga membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan dan meluangkan waktu, tenaga, dan usahanya dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN KHAS Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
8. Nunung Pujiastuti, S.Pd.,M.Pd selaku Kepala sekolah SMAN 1 Prajekan yang telah memberikan izin dan menjadi narasumber hingga selesainya skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi dari skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun bagi para pembaca.

Jember, November 2024  
Penulis

Ilyas Kifly Lilmuttaqin  
NIM. T20181024



## ABSTRAK

**Ilyas Kifly Lilmuttaqin, 2024:** *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan.*

**Kata Kunci :** Peran Guru Pendidikan Agama Islam, *Bullying*

*Bullying* merupakan permasalahan serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak besar pada pelaku, korban, maupun saksi. Indonesia mencatat angka *bullying* tertinggi, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius. Di SMA Negeri 1 Prajekan, *bullying* masih menjadi tantangan meskipun sekolah ini telah mencapai berbagai prestasi. Peran guru PAI sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Melalui pendekatan yang edukatif dan pembinaan karakter, guru PAI dapat membantu mencegah dan menangani perundungan secara efektif. Sehingga hal ini dapat mendukung perkembangan siswa secara baik.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di SMA Negeri 1 Prajekan. Serta untuk mengetahui bagaimana terjadinya *bullying* di kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan proses penelitian di atas temuan penelitian dan karakteristik alami atau *natural setting* sebagai sumber data deskriptif. Teknik purposive sampling digunakan sebagai penentuan subjek penelitian. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memanfaatkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menganalisis data penelitian. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin keaslian data peneliti.

Penelitian ini mengungkap bahwa: (1) Guru sebagai *Mu'allim*, pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya. (2) Guru sebagai *Murabbi*, guru menyiapkan peserta didik untuk mampu mengatur dan memelihara perilakunya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan orang lain. (3) Guru sebagai *Mu'addib*, pemupuk adab dan akhlak peserta didik. (4) Guru sebagai *Mursyid*, mampu menjadi konsultan bagi peserta didiknya dan memberikan bimbingan. (5) Guru sebagai *Mudarris*, memiliki peran dalam mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh terlebih dahulu, hal tersebut yang mendorong siswa untuk bergabung dalam aktivitas positif. (2) *Bullying* yang terjadi di kelas XI SMAN 1 Prajekan berjumlah 7 orang, diantaranya *Bullying* fisik, seperti memukul dan menendang di alami oleh 3 orang. *Bullying* verbal yang terjadi di seperti memanggil nama teman dengan nama lain, menghina fisik di alami oleh 2 orang. *Bullying* psikologis yang terjadi di kelas XI SMAN 1 Prajekan seperti menjauhi teman, mengucilkan temannya di alami oleh 2 orang.



## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	17
1. Guru Pendidikan Agama Islam .....	17
2. <i>Bullying</i> .....	28
3. Peran Guru Untuk Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> .....	34

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data .....	44
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	48
B. Penyajian Data dan Analisis.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Hal</b>
Tabel 2.1 Tabulasi Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 4.1 Data Guru, dan Karyawan SMA Negeri 1 Prajekan .....	52
Tabel 4.2 Siswa SMA Negeri 1 Prajekan .....	53
Tabel 4.3 Data Korban <i>Bullying</i> kelas XI .....	63
Tabel 4.4 Temuan Penelitian.....	64



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita Pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaniyah untuk mencapai Tingkat dewasa.<sup>2</sup>

Pendidikan sangat penting bagi orang tanpa terkecuali, karena Pendidikan merupakan cara untuk merubah seseorang dari kondisi tidak bisa, tahu, dan baik. Oleh karena itu Pendidikan harus mampu memenuhi apa yang dibutuhkan seseorang untuk kemajuan dirinya serta untuk menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu Pendidikan butuh acuan khusus yang didalamnya tertera komponen-komponen yang harus diperhatikan kaitannya dengan proses pembelajaran.<sup>3</sup> Pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, mulia, pantas, benar, dan indah bagi kehidupan.<sup>4</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>2</sup> Rodliah Siti, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, (Jember: STAIN Jember Press), 2013.

<sup>3</sup> Mukni'ah, Analisis Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah, Institut Agama Islam Negeri Jember. Vol. 20 No. 2, 2019, 138.

<sup>4</sup> Ahmad Khoiri, Agussuryani, Puji Hartini., "Penumbuhan karakter Islami melalui pembelajaran fisika berbasis" jurnal tadriss, Vol. 0, no. 1 Juni (2017): h.19.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam dibutuhkan disetiap Lembaga sekolah, guna menciptakan karakter-karakter baru. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>6</sup>

Fenomena akhir ini yang menjadi sorotan banyak orang di dunia ialah tindak kekerasan atau sering kita dengar dengan kata *Bullying*. Bentuk kekerasan di sekolah, di rumah atau di lingkungan masyarakat, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, bahkan antar siswa kepada siswa lain.

Tindakan *Bullying* marak terjadi di sekolah-sekolah baik dari jenjang SMP maupun SMA. Sehingga tidak heran jika para orang tua berkeinginan untuk mencari sekolah untuk anak yang terbaik, baik dari segi lingkungan, pengajaran, bahkan pendidikannya.

---

<sup>5</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Bandung; Citra Umbara, 2006), hlm. 76

<sup>6</sup> Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm 19

Fenomena tindakan *Bullying* yang terjadi di sekolah sangat memprihatinkan bagi guru, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi peserta didik menimba ilmu dan mengembangkan potensinya berubah menjadi tempat yang menakutkan. Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga fenomena tindakan *Bullying* yang terjadi disekolah dapat sedikit teratasi.

Sayangnya, sebagian masyarakat bahkan guru menganggap *Bullying* sebagai hal yang biasa atau sepele dalam kehidupan remaja dan tidak perlu di permasalahan. Meskipun tidak ada peraturan yang diwajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *Bullying*, tetapi dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan : Anak-anak di dalam lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau Lembaga Pendidikan lainnya.<sup>7</sup>

Dalam Q.S. Al-An'am ayat 10-11 yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتُمْ بُرْسُلِي مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا  
 بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنقَبَةُ  
 الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan sungguh telah di perolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu. Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka”. “katakanlah : berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 67



Ayat di atas menjelaskan bahwa azab atau balasan bagi orang-orang yang mencemooh atau mengolok-olok (*Bullying*) sudah di jelaskan oleh Allah dalam ayat di atas.

Berbicara tentang *Bullying* di sekolah tidak terlepas dari peran guru di sekolah tersebut. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Berkaitan hal itu peran seorang guru Pendidikan Agama Islam juga sangat di perlukan di dalamnya. Tidak hanya sebatas kewajiban untuk memberi ilmu kepada peserta didik, seorang guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting yaitu sebagai *Murabby* (pendidik, pemerhati, pengawas), *Mu'alim* (pengajar) dan *Mu'addib* (penanaman nilai).<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti amati di kelas XI SMAN 1 Prajekan. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Prajekan diantaranya : 1) Guru sebagai *Mu'allim*, pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya, yang mana seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting untuk mendidik siswanya tentang ajaran islam khususnya larangan perilaku *bullying* terhadap orang lain, karena *bullying* dilarang keras dalam agama islam. Guru memberikan pemahaman dasar agama dari larangan *bullying* tersebut, siswa akan mengetahui tindakan mana yang baik dan juga buruk. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pembelajaran tentang pembentukan karakter, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, dan meningkatkan rasa saling menghormati di kalangan siswa. 2) Guru sebagai *Murabbi*, guru menyiapkan peserta didik

---

<sup>8</sup> Ahma Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet 6*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), h. 29.

untuk mampu mengatur dan memelihara perilakunya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan orang lain. Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasihat yang baik dan juga membangun untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* entah itu dikelas ataupun di luar kelas. Ketika terjadi kasus perundungan, guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan himbauan bahwasannya perilaku tersebut dapat merugikan orang lain. 3) Guru sebagai *Mu'addib*, pemupuk adab dan akhlak peserta didik, tindakan dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam sangat diperhatikan oleh siswa, maka dari itu guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti berbicara sopan, menunjukkan rasa hormat, dan menghindari kata-kata kotor. 4) Guru sebagai *Mursyid*, mampu menjadi konsultan bagi peserta didiknya dan memberikan bimbingan kapanpun dan dimanapun ia dibutuhkan, bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam melalui perkataan, tindakan dan tingkah laku selalu diarahkan pada perbuatan yang berakar pada moral dan etika sesuai ajaran Islam. Jika guru menunjukkan akhlak yang baik, siswa akan mengamati dan belajar dari tindakan tersebut. 5) Guru sebagai *Mudarris*, memiliki peran dalam mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh terlebih dahulu, hal tersebut yang mendorong siswa untuk bergabung dalam aktivitas positif yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat berjamaah, membaca yasin dan amal jum'at. Guru juga menghimbau siswa untuk rajin belajar dan menghindari perilaku negatif seperti *bullying*. Peran diatas bisa dijadikan pencegah terjadinya perilaku negatif seperti *bullying* yang sangat merugikan

orang lain. Dimana *bullying* itu sendiri mencakup perundungan yang berupa *bullying* verbal, fisik dan juga psikologis yang sama-sama memiliki dampak negatif.

Meskipun situasi terkendali, hal ini menunjukkan pentingnya kewaspadaan terus menerus. Penting untuk menyadari bahwa mencegah penindasan bukanlah tanggung jawab satu individu melainkan upaya kolektif dari seluruh komunitas sekolah. Dalam kaitan ini, peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting. Guru-guru ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama tetapi juga membimbing siswa dalam menumbuhkan karakter moral dan etika, sehingga membantu mencegah perilaku negatif seperti perundungan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di SMA Negeri 1 Prajejan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENEGAH PERILAKU BULLYING DI KELAS XI SMA NEGERI 1 PRAJEKAN”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian berdasarkan latar belakangnya berfokus pada dua pertanyaan pokok:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di kelas XI SMA Negeri 1 Prajejan?
2. Bagaimana terjadinya *bullying* di kelas XI SMA Negeri 1 Prajejan?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan Gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam focus penelitian<sup>9</sup>:

1. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan.
2. Mendeskripsikan bagaimana terjadinya bullying di kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoritis dan praktis yang akan diberikan setelah selesai. Manfaat ini berlaku bagi penulis, institusi, dan masyarakat luas.

Kegunaan penelitian harus realistis. Berdasarkan penjelasan di atas, manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini akan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

---

<sup>9</sup> Zainal Abidin et. Al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember:IAIN Jember, 2020), 39.

2) Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menulis karya ilmiah, baik secara teoritis maupun praktis.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi semua perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, khususnya dalam memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi permasalahan yang ada. intimidasi.

c. Bagi SMAN 1 Prajekan

Bagi SMA Negeri 1 Prajekan, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan dalam menangani bullying, terkait dengan pengembangan karakter siswa dan tujuan pembelajaran.

d. Bagi Pembaca

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan praktik pengajaran di lapangan.

## **E. Definisi Istilah**

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah pelaksanaan hak dan tanggung jawab seseorang berdasarkan kedudukannya, dengan menekankan fungsinya dalam proses penyesuaian diri.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertugas membina pengembangan pendidikan dan pengajaran, dibekali

dengan pengetahuan tentang peserta didik dan kemampuan menyelenggarakan pendidikan secara efektif.

Dengan demikian, peran seorang guru Pendidikan Agama Islam meliputi pengembangan kemampuan siswa dan pembinaan sikap positif selaras dengan ajaran Islam.

## 2. Tindakan *Bullying*

Tindakan adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

*Bullying* mengacu pada suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang dengan sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar, bertujuan untuk merugikan orang lain dan dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.

## F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan sistematis ini menguraikan struktur skripsi, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Strukturnya meliputi:

Pada bab satu, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan gambaran sistematika pembahasan.

Bab Kedua, mengulas penelitian terdahulu dan kajian teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Ini mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain untuk menjamin orisinalitas penelitian saat ini. Selain itu juga memberikan kajian teori yang menjelaskan teori terkait



peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di kelas XI SMAN 1 Prajekan.

Bab Ketiga, menguraikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab Empat, menguraikan objek penelitian, menyajikan dan menganalisis data, serta memuat analisis temuan penelitian, membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di SMAN 1 Prajekan.

Bab Lima, memuat kesimpulan dan saran, memberikan wawasan dan rekomendasi bagi lembaga pendidikan khususnya mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di SMAN 1 Prajekan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Kepustakaan

Bagian ini merangkum berbagai penelitian, baik yang dipublikasikan maupun tidak, yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya tesis, disertasi, artikel jurnal ilmiah, dan sumber lainnya.<sup>10</sup>

Beberapa penelitian terdahulu yg terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Anggraini Noviana dengan judul *"Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan."* Skripsi yang diselesaikan pada tahun 2021 ini bermula dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa Kelas IV SD Negeri Banding dan dampak peran tersebut terhadap interaksi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Temuan mengungkapkan bahwa peran guru dalam mitigasi bullying melibatkan beberapa tahapan. Guru wali kelas secara individu memanggil siswa yang terlibat untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah. Permasalahan tersebut kemudian diatasi dengan

---

<sup>10</sup> Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember, UIN KHAS Jember, 2021), 40.

mendamaikan para pihak, membentuk kesepakatan untuk mencegah terulangnya kembali. Jika tidak terselesaikan, masalah ini akan ditingkatkan dengan melibatkan orang tua atau kepala sekolah/wakil sekolah. Keterlibatan guru berdampak signifikan terhadap lingkungan kelas, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini mengurangi insiden pengucilan atau ejekan di kalangan siswa dan membantu membentuk karakter mereka, menumbuhkan rasa hormat dan kesopanan yang lebih besar terhadap guru.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan peran guru dalam mengatasi bullying pada siswa dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun yang membedakan adalah penelitian ini fokus pada peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.

2. Firman Mansir dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kekerasan Siswa di Madrasah*" yang dimuat dalam Jurnal Intiqad Agama dan Pendidikan Islam (Vol. 13, No. 2 Agustus 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah tindakan kekerasan pada siswa di madrasah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk

peran guru. Peran guru PAI dalam mencegah perilaku bullying di madrasah dikategorikan dalam beberapa tahap. Yang pertama adalah bullying fisik, dimana tindakan kekerasan melibatkan pelaku yang melakukan kontrol terhadap korban melalui kekuatan fisik. Yang kedua adalah bullying verbal atau non-fisik, yang melibatkan penggunaan kata-kata sarkastik, hinaan, celaan, atau bahkan ancaman terhadap korban.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah bullying atau kekerasan terhadap siswa dan penggunaan metode kualitatif. Namun bedanya, penelitian ini fokus pada tinjauan literatur terkait isu bullying.

3. Fitriawan Arif Firmansyah, dengan judul "*Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*" yang dimuat di Jurnal Al Husna (Vol. 2, No. 3, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Temuan menunjukkan bahwa intimidasi di sekolah dasar bermanifestasi dalam bentuk verbal dan fisik. Guru berperan dalam mencegah bullying melalui berbagai upaya, seperti bimbingan kelompok atau kelas, konseling individu, dan pemberian nasihat di awal dan akhir semester. Untuk kasus intimidasi yang parah, guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengatasi perilaku tersebut, memastikan orang tua dapat memantau tindakan anak mereka.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai peran guru dalam mencegah bullying dan penggunaan metode kualitatif. Bedanya, penelitian ini fokus khusus pada bullying di tingkat sekolah dasar.

4. Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia, yang bertajuk "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021,*" dipublikasikan di *Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2 No. 1 Tahun 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan perilaku bullying, dan 2) menguraikan peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil temuan menunjukkan bahwa: 1) perilaku bullying terbagi dalam bentuk fisik dan non fisik. Penindasan fisik mencakup tindakan seperti memukul, mendorong, atau mengganggu teman sekelas, sedangkan penindasan non-fisik mencakup tindakan menghina, mengejek, atau memanggil teman sekelas dengan nama orang tua atau sebutan yang merendahkan lainnya. 2) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah dan mengatasi perundungan antara lain memberikan layanan informasi, konseling individu dan kelompok, serta melaksanakan tindakan preventif, kuratif, dan preservatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah fokus pada peran guru dalam pencegahan bullying dan penggunaan metode

kualitatif. Namun perbedaan utamanya adalah penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perundungan.

5. Bayu Seto Rindi Atmojo, Shanti Wardaningsih, yang bertajuk "*Peran Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying*" dimuat dalam Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (Vol. 10, No. 2, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi pustaka.

Temuan mengungkapkan bahwa guru memainkan peran penting dalam mengurangi dan mengendalikan perilaku intimidasi di kalangan siswa dengan membentuk karakter mereka dan membina hubungan positif dengan mereka. Kesimpulannya, penelitian ini menekankan bahwa guru adalah kunci dalam meminimalkan insiden intimidasi di sekolah.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus peran guru dalam mencegah perilaku bullying dan penggunaan metode kualitatif. Namun perbedaannya adalah penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur mengenai peran guru dalam mencegah bullying.



**Tabel 2.1**  
**Tabulasi Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Anggraini Noviana, 2021.	<i>Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.</i>	Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang bagaimana guru berperan dalam menangani perilaku <i>bullying</i> pada siswa.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yakni pada siswa Sekolah Dasar (SD) dengan pendekatan individual yang melibatkan wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah.
2	Firman Mansir, 2021.	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kekerasan Siswa di Madrasah.</i>	Keduanya membahas pentingnya peran guru dalam mengatasi atau mencegah perilaku <i>bullying</i> di kalangan siswa.	Perbedaannya adalah menekankan pada kajian literatur serta fokus penelitiannya terletak pada <i>bullying</i> fisik dan verbal di lingkungan madrasah.
3	Fitriawan Arif Firmansyah, 2021.	<i>Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar.</i>	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengatasi <i>bullying</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yakni siswa Sekolah Dasar (SD) dengan pendekatan yang dilakukan seperti bimbingan kelompok, konseling individu, dan kerja sama dengan orang tua.
4	Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, dan Bestari Laia, 2022	<i>Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah</i>	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran guru dalam	Perbedaannya adalah fokus penelitiannya membahas peran guru Bimbingan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
		<i>Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021.</i>	menciptakan lingkungan yang aman dari <i>bullying</i> melalui berbagai strategi.	Konseling (BK) di jenjang SMA dengan fokus layanan konseling dan tindakan preventif. Berbeda dengan penelitian lain yang membahas guru kelas atau guru mata pelajaran.
5	Bayu Seto Rindi Atmojo, dan Shanti Wardaningsih, 2019.	<i>Peran Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying.</i>	Kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mencegah dan mengurangi kasus <i>bullying</i> .	Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayu dan Shanti menggunakan studi pustaka tanpa kajian langsung ke lapangan, serta fokus penelitiannya adalah pembentukan karakter siswa untuk mencegah <i>bullying</i> , bukan intervensi langsung terhadap kasus <i>bullying</i> .

## B. Kajian Teori

### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah individu yang memegang kekuasaan dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, di dalam maupun di luar

sekolah.<sup>11</sup> Guru merupakan aset berharga dalam pendidikan apabila potensi yang dimilikinya dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam literatur pendidikan Islam, guru sering disebut dengan *ustadz, mu'alim, murabby, murshid, mudarris, dan mu'addib*, kesemuanya menggambarkan individu yang menyebarkan ilmu dengan tujuan mendidik dan membina perkembangan akhlak peserta didik.<sup>12</sup>

Guru menjadi individu yang berkarakter baik. Guru berperan sebagai teladan yang dihormati dan ditiru oleh siswa. Sebagai panutan, siswa secara alami mengadopsi perilakunya, termasuk semangat dan motivasinya.<sup>13</sup>

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, dasar, dan menengah.<sup>14</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidik adalah seseorang yang membimbing orang lain menuju jalan kebenaran, selaras dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Seorang pendidik dalam Islam hendaknya mencerminkan sifat-sifat yang dicontohkan Nabi dan diharapkan senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan dan akhlaknya. Guru mempunyai kedudukan istimewa dalam ajaran Islam

<sup>11</sup> Kompri, *Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer* (Bandung; Alfabeta 2019), hlm 9.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Pesada, 2005), hlm. 44-49

<sup>13</sup> Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan (second edition)* (Tasikmalaya; CV Jejak, 2017), hlm. 10

<sup>14</sup> Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 3.

karena berperan sebagai individu yang mewariskan ilmu pengetahuan dan membina perkembangan akhlak peserta didiknya.<sup>15</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam bertugas mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik dalam memahami ajaran Islam, membina kedewasaan, dan membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai kebahagiaan yang seimbang di dunia dan akhirat. Sebagai pemimpin dan teladan, perkataan dan tindakan Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peserta didiknya dan orang lain.<sup>16</sup>

Pendidikan adalah Upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar Pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.<sup>17</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama adalah upaya membimbing dan membina peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami, mengamalkan, dan menjadikan

<sup>15</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kardi, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2016), hlm. 11-14

<sup>16</sup> Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, Vol 1, No.1 Tahun 2016 dalam pdf hlm 124-125

<sup>17</sup> Abdul Mu'is Thabrani, *Filsafat Dalam Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember, 2015), 5-6.

ajaran Islam sebagai pedoman hidup.<sup>18</sup> Senada dengan itu, Fhadil al-Jamajiy menggambarkan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, dan membimbing individu menuju kemajuan berdasarkan nilai-nilai luhur dan kehidupan yang luhur, yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang lebih sempurna dari segi akhlak, akal, emosi, dan kreatifitas.<sup>19</sup>

Dalam konteks islam, pendidik juga harus menyadari bahwasannya seorang muslim harus memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak terpuji yang harus di sebarluaskan kepada seluruh umat islam. Islam juga mewajibkan untuk saling menasehati dalam kesabaran dan kebenaran. Firman Allah (Q.S Al-‘Ashr: 3).<sup>20</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI AGHMAD SIDDIQ  
JEMBER

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, dan nasihat-menasihat supaya menaati kebenaran, dan menasihati supaya menaati kesabaran”. (Q.S Al-‘Ashr: 3).

Dari penjelasan guru dan Pendidikan agama islam dapat di simpulkan bahwa, seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan peserta didik, membimbing, melatih, mengarahkan, menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm, 86.

<sup>19</sup> Mahira, *Materi Pendidikan Islam Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak* (Alauddin University Pers, 2012), hlm. 14

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.J-ART, 2004), hlm. 601

b. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran berarti andil atau keikutsertaan atau sumbangsih yang diberikan seseorang dalam suatu pekerjaan, atau jika dalam sebuah cerita adalah lakonan yang dilaksanakan oleh seseorang sebagai (antagonis, protagonis) atau peran pembantu. Peran juga diartikan sebagai posisi atau kedudukan seseorang. Guru selaku pengelola kegiatan siswa, guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dikelas saja melainkan saat diluar kelas, khususnya Ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah.<sup>21</sup> Peran Pendidikan agama Islam menurut penulis salah satunya adalah harus mampu membimbing anak didiknya agar berakhlak mulia dan mampu berperilaku Islami sesuai ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Guru Pendidikan agama Islam adalah guru yang mampu mengajar mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan siswa. Kualitas hubungan ini memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, karena dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hubungan yang positif antara guru dan siswa mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bukan hanya karena siswa

---

<sup>21</sup> Dwi Faruqi dkk, Guru Dalam Perspektif Islam, TarbiyatulMisbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, no. 1, 2022. 75.



mempunyai naluri untuk meniru, tetapi juga karena mereka menikmati hubungan positif dengan gurunya. Semakin banyak siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan mereka memahami dan menguasai materi, dan sebaliknya, kurangnya keterlibatan dapat menghambat pembelajaran mereka. Ringkasnya, kualitas hubungan guru-siswa berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu membina hubungan positif dan menciptakan lingkungan kondusif yang mendorong partisipasi penuh siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>22</sup>

Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan, karena kehadiran mereka berhubungan langsung dengan keberhasilan dan kualitas proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk menafsirkan dan menjelaskan nilai-nilai yang tertanam dalam kurikulum dan menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pengajaran yang efektif. Guru adalah tokoh kunci yang menghidupkan kurikulum di kelas, mempengaruhi siswa secara nyata selama proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Dalam konteks Pendidikan Islam pendidik sering disebut sebagai *murabbi*, *mu'alim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam Pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu

---

<sup>22</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018)h, 80-81.

<sup>23</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 79

pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti ustadz dan alsyaykh.<sup>24</sup>

Beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam, yaitu: *Mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*, *mursyid* dan *mudarris*.

a. *Mu'allim*

*Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya.<sup>25</sup> Sedangkan untuk istilah "*mu'allim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu.

*Mu'allim* yaitu pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya. Seorang *mu'alim* lebih memfokuskan kepada ilmu akal. Sebagai guru yang bersifat *mu'allim*, isi kandungan Pendidikan perlu disampaikan beserta ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai.

*Mu'alim* seperti yang sudah diungkapkan bahwasannya *mu'alim* boleh didefinisikan sebagai mengajar atau menyampaikan ilmu kepada orang lain. Proses belajar mengajar yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang.

<sup>24</sup> Dwi Faruqi dkk, Guru Dalam Perspektif Islam, TarbiyatulMisbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, no. 1, 2022. 75.

<sup>25</sup> Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2011). 89.

Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.<sup>26</sup>

Maka dari beberapa pengertian di atas *Mu'alim* dapat diartikan sebagai orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu.. *mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia di percaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian

b. *Murabbi*

*Murabbi* dalam agama Islam adalah sebutan untuk seorang guru yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari seorang *mu'alim*. Konsep *murabbi* lebih merujuk kepada seorang pendidik yang bukan saja mengajarkan suau ilmu, tetapi dalam masa yang sama mencoba mendidik Rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Istilah *murabbi* merupakan sighoh *al-ism al fail* yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata *rabba*, *yarbu* yang artinya *zad* dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata *Rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh (*nasya'*)

<sup>26</sup> Dwi Faruqi dkk, Guru Dalam Perspektif Islam, TarbiyatulMisbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, no. 1, 2022. 77-78.

dan menjadi besar (*tararo*). Ketiga, berasal dari kata *rabbaa*, *yarubbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Kata atau istilah “*murabbi*” misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau Rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat pada proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentu berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik sehat dan kepribadian serta akhlaak yang terpuji.<sup>27</sup> *Murabbi* bermaksud memperbaiki, memimpin, dan mentadbir. Pendidik senantiasa menyayangi peserta didik dan menasihati dalam pembentukan syahsiyah mereka.

c. *Muaddib*

*Mu’addib* (*Ta’dib*) berasal dari perkataan adab yaitu budi pekerti. *Mu’addib* juga membawa maksud yang hampir kepada istilah mentor. *Mu’addib* adalah pemupuk adab, aklak, nilai atau proses pembentukan disiplin. *Mu’addib* memiliki budi pekerti yang tinggi, membina kecerdasan akal dan jasmani selaras dengan falsafah yang menitik beratkan potensi insan bermoral dan berakhlak mulia secara seimbang.

<sup>27</sup> Dwi Faruqi dkk, Guru Dalam Perspektif Islam, *TarbiyatulMisbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, no. 1, 2022. 76.

*Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>28</sup> *Mu'addib* bermaksud mendidik kearah memperbaiki akhlak peserta didik. Pendidik yang *mu'addib* merupakan individu yang bertanggung jawab dan melaksanakan Pendidikan peradaban dalam pengertian yang luas dan mendalam terhadap pribadi dan kehidupan peserta didik. Pendidik mendidik peserta didik dengan memberi contoh akhlak yang baik selain memberikan teori yang tertulis dan diajarkan dari buku.

d. *Mursyid*

Kata *mursyid* berasal dari bentuk isim f'il dari kata arsyada, yang mempunyai arti sebagai orang yang bisa memberi sebuah petunjuk. *Mursyid* identik di kalangan ahli thariqah, sebagai guru yang memiliki wibawa, sebagai figur keteladanan bagi murid-muridnya.<sup>29</sup>

*Mursyid* secara terminologi adalah orang yang diberikan Amanah untuk mengarahkan peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga dapat memahami hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya ia akan

<sup>28</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: amzah, 2011). 89.

<sup>29</sup> Arif Ali Muntafa dkk, *Esensi Guru Menurut Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam*, As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak usia Dini, Vol. 4 No. 5, 2022. 1216.

menjalankan tugas secara terus menerus dan memberikan bimbingan kapan dan dimanapun ia dibutuhkan.

*Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.<sup>30</sup>

e. *Mudarris*

*Mudarris* merupakan bentuk dari *isim fa'il* dari *darassa*, yang mempunyai pengertian memposisikan menjadi guru yang berkemampuan mentransfer ilmunya kepada para muridnya.<sup>31</sup>

*Mudarris* adalah orang yang senantiasa mengembangkan kualitas keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman, dan senantiasa berusaha mengajarkannya kepada peserta didik agar terhindar dari ketidaktahuan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

*Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat dan minat.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Dwi Faruqi dkk, *Guru Dalam Perspektif Islam*, TarbiyatulMisbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, no. 1, 2022. 79.

<sup>31</sup> Arif Ali Muntafa dkk, *Esensi Guru Menurut Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam*, As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak usia Dini, Vol. 4 No. 5, 2022. 1216.

<sup>32</sup> Dwi Faruqi dkk, *Guru Dalam Perspektif Islam*, TarbiyatulMisbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, no. 1, 2022. 79.

## 2. *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris “*bully*” yang berarti mengintimidasi, menghina, atau menghalangi. Dalam pengertian yang lebih luas, penindasan mengacu pada perilaku agresif yang bertujuan untuk mengendalikan atau mendominasi orang lain melalui tindakan berulang-ulang, biasanya menargetkan mereka yang dianggap lebih lemah.<sup>33</sup>

Dalam bahasa Indonesia, perundungan dapat disebut dengan “menyakat” (berasal dari kata “sakat”), dan orang yang melakukan perundungan disebut dengan “penyakat”. Mengganggu berarti membuat jengkel, mengganggu, atau menghalangi orang lain.<sup>34</sup>

Menurut Olweus, *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan bagi korbannya, baik oleh individu maupun kelompok, dan ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat membela diri. Dari definisi tersebut terlihat jelas bahwa *bullying* ditandai dengan tindakan berulang-ulang dengan maksud untuk menyakiti.<sup>35</sup>

Penindasan dianggap sebagai perilaku negatif atau menyimpang karena konsekuensinya yang serius. Dalam jangka pendek, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak aman, rendah diri, depresi, dan

<sup>33</sup> Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying dalam Majalah Ilmiah Ilmu Pelita*, Vol. 1 No 2, 2018, hlm 51.

<sup>34</sup> Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children...*, hlm. 12.

<sup>35</sup> Sri Rejeki, “*Pendidikan Psikologi Anak*” *Anti Bullying*” Pada Guru PAUD”, *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*. Vol.16, No. 2 November (2016), h. 236

stres, yang berpotensi mengakibatkan bunuh diri. Seiring waktu, pelaku intimidasi mungkin mengalami kesulitan emosional dan perilaku bermasalah.

Elliot menggambarkan intimidasi sebagai tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam. Hal ini menyebabkan korbannya mengalami ketakutan, ketidaknyamanan, atau ketidakbahagiaan. Menurut Ken Rigby, "Bullying adalah penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis dalam hubungan antarpribadi." Hal tersebut merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam interaksi antar individu.

Dengan demikian *Bullying* adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Beberapa dari ayat Al-Quran menjelaskan bahwa tindakan kekerasan atau tindakan negatif tidak diperbolehkan dan dilarang keras. Seperti dalam Q.S. Al-Ahzab; 58 berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ  
 أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” .

Surat Al-Ahzab ayat 58 menjelaskan bahwasannya siapapun orang yang menyakiti orang lain tanpa adanya alasan yang tepat maka, maka hal tersebut suatu kebohongan dan dosa yang nyata.



Dari sudut pandang ini, intimidasi dapat dilihat sebagai manifestasi dari kesombongan anak, yang melibatkan tindakan menyakiti atau kecerobohan yang disengaja yang bertujuan untuk menimbulkan penderitaan bagi orang lain.

**b. Faktor Penyebab *Bullying***

Menurut Suharto, bullying pada anak disebabkan oleh faktor internal dalam diri anak dan faktor eksternal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

- 1) .Anak mengalami cacat fisik, gangguan jiwa, gangguan perilaku, autisme, kepolosan, lemahnya temperamen, kurangnya kesadaran akan hak-haknya, dan ketergantungan yang berlebihan pada orang dewasa.
- 2) Kemiskinan keluarga, orang tua yang menganggur, pendapatan tidak memadai, keluarga besar.
- 3) Orang tua tunggal atau rumah tangga berantakan.
- 4) Senioritas, sebagai perilaku intimidasi, seringkali dilanggengkan oleh siswa itu sendiri, melihatnya sebagai peristiwa laten untuk hiburan, melampiaskan rasa frustrasi, kecemburuan, mencari popularitas, meneruskan tradisi, atau menegaskan kekuasaan.
- 5) Lingkungan sekolah yang diskriminatif atau tidak harmonis juga berkontribusi terhadap hal ini.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm,4-5

Menurut Atiesto, penyebab terjadinya bullying adalah sebagai berikut:

1) Keluarga

Penindasan dapat berasal dari pengaruh keluarga ketika anak-anak menyaksikan orang tua atau saudara kandungnya melakukan perilaku penindasan. Paparan ini menjadikan tindakan tersebut normal, sehingga menyebabkan anak-anak meniru tindakan tersebut. Hukuman yang berlebihan atau lingkungan rumah yang penuh dengan konflik emosional dan permusuhan juga dapat menyebabkan masalah ini. Anak-anak mungkin mengembangkan pola pikir defensif, memilih untuk bertindak agresif terlebih dahulu agar tidak diserang. Mereka sering kali mempelajari dan menginternalisasikan perilaku intimidasi dengan mengamati dan meniru orang tua atau teman sebayanya, yang kemudian melanggengkan perilaku intimidasi.

2) Sekolah

Sekolah yang gagal mengatasi penindasan secara tidak sengaja membiarkan perilaku tersebut bertahan dan berkembang. Ketika penindasan tidak ditangani, pelaku akan merasa terdorong dan memperkuat tindakan mereka. Sekolah juga dapat berkontribusi terhadap masalah ini dengan memberikan umpan balik negatif atau menerapkan hukuman yang tidak konstruktif, yang gagal menumbuhkan rasa saling menghormati dan pengertian

di antara siswa dan staf. Kurangnya akuntabilitas memungkinkan terjadinya intimidasi di lingkungan sekolah.

### 3) Teman

Interaksi teman sebaya baik di sekolah atau di lingkungan sekitar, juga dapat mendorong terjadinya perundungan. Beberapa anak menindas orang lain untuk mendapatkan penerimaan atau membuktikan nilai mereka dalam suatu kelompok, meskipun mereka secara pribadi merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Tekanan teman sebaya ini memperkuat siklus perundungan, karena anak-anak memprioritaskan rasa memiliki secara sosial dibandingkan nilai-nilai pribadi.<sup>37</sup>

### c. Jenis jenis *Bullying*

Menurut Wien Ritola dalam bukunya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Institusi Pendidikan, *bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk:

- 1) Penindasan Fisik: Mencakup tindakan seperti memukul, menendang, atau mengambil barang milik orang lain.
- 2) Penindasan Verbal: Melibatkan mengejek nama orang lain, menghina, atau menggunakan bahasa yang merendahkan.
- 3) Penindasan Tidak Langsung: Termasuk menyebarkan rumor palsu, mengasingkan individu tertentu, menjadikan mereka sasaran lelucon yang menyakitkan, atau mengirimkan pesan atau surat yang kejam.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ela Zain Zakiyah 1, Sahadi Humaedi 2, Meilanny Budiarti Santoso 3, Faktor Yang Mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying* (Vol. 4 No. 2 juli 2017), h. 129

<sup>38</sup> Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap anak...*, hlm, 17.

Demikian pula Koloroso mengategorikan bullying menjadi beberapa jenis:

- 1) Penindasan fisik
- 2) Penindasan verbal
- 3) Penindasan psikis

#### d. Dampak *Bullying*

Bullying dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, termasuk hilangnya rasa percaya diri anak. Berikut dampak yang ditimbulkan dari bullying:

- 1) Dampak pada korban penindasan

Korban bullying sering kali mengalami isolasi sosial, kekurangan teman dekat, dan kesulitan menjalin hubungan baik dengan orang tuanya. Hal ini dapat mengakibatkan trauma jangka panjang yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, khususnya di sekolah.

- 2) Dampak bagi pelaku *Bullying*

Bagi mereka yang terlibat dalam penindasan, hal ini dapat menyebabkan kurangnya empati dalam interaksi sosial dan mengakibatkan rasa percaya diri yang meningkat dan harga diri yang tinggi.

### 3) Dampak bagi siswa yang menyaksikan *Bullying*

Ketika intimidasi diabaikan dan tidak ditangani, siswa lain mungkin percaya bahwa perilaku tersebut dapat diterima secara sosial.<sup>39</sup>

Menurut Olweus, intimidasi mempunyai dampak jangka panjang pada kehidupan korbannya, bahkan hingga dewasa. Sepanjang masa sekolahnya, hal itu dapat menyebabkan depresi dan rasa tidak bahagia dalam bersekolah.

### 3. Peran Guru Untuk Menanggulangi Tindakan *Bullying*

Guru dapat mengatasi perilaku intimidasi dengan menerapkan praktik yang disebut dukungan teman sebaya, yaitu siswa yang berpotensi menjadi teman dipilih untuk mendukung teman sebayanya yang mungkin berisiko menjadi korban perundungan. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak-anak sering kali merasa lebih nyaman menceritakan perasaannya kepada teman sebayanya dibandingkan dengan guru. Penting untuk menetapkan pedoman dukungan sejawat untuk memastikan para siswa ini dapat memberikan bantuan yang berarti.

Guru wali kelas memainkan peran penting dalam mengatasi perundungan, karena anak-anak biasanya lebih terbuka terhadap mereka. Seorang wali kelas harus mampu memberikan konseling kepada siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mereka yang terlibat dalam tindakan bullying. Jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan di tingkat

---

<sup>39</sup> “Kasus Perundungan,” Akses 10 Oktober 2024.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemenpppa.go.id/li b/uploads/list/8e22-januari-ratas-bullying-kpppa.pdf&ved=2ahUKEwjE6->

kelas, masalah tersebut harus dieskalasi ke bagian kesiswaan atau kepala sekolah untuk mendapatkan perhatian dan penyelesaian lebih lanjut.

Dalam beberapa kasus, kolaborasi dengan orang tua mungkin diperlukan. Penting bagi semua pihak untuk fokus mencari solusi daripada saling menyalahkan, menangani situasi dengan tenang dan tanpa emosi untuk membantu korban dan pelaku. Dukungan harus diberikan kepada kedua belah pihak, menunjukkan rasa kasih sayang dan empati terhadap pelaku, serta ketegasan. Seringkali, pelaku intimidasi melakukan perilaku berbahaya karena lingkungan rumah yang negatif atau menindas, dan mereka mungkin akan berubah jika dihadapkan dengan kebaikan dan pengaruh positif.<sup>40</sup>

a. Sekolah Damai (*Peaceful school*)

*Peaceful school* merupakan lingkungan belajar yang dirancang untuk menumbuhkan suasana harmonis dan kondusif dalam proses belajar mengajar. Menjamin kenyamanan dan keamanan bagi seluruh komponen sekolah melalui hadirnya kasih sayang, kepedulian, kepercayaan, dan kebersamaan. Keberhasilan program sekolah yang damai, khususnya dalam mengatasi penindasan, dapat diukur dengan faktor-faktor seperti proses belajar mengajar yang efektif, lingkungan yang aman dan ramah, peningkatan komunikasi dan hubungan antar anggota sekolah, dan kepatuhan terhadap aturan dan kebijakan yang ditetapkan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 41-42.

<sup>41</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). h. 118-120.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik lahir maupun batin, dipandu oleh fitrah bawaannya. Arifin menekankan pentingnya dukungan yang konsisten dan berkelanjutan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Dari sudut pandang pedagogi, peserta didik merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan sebagai bagian penting dalam hidupnya. Pendidikan memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya, tumbuh secara intelektual, dan menjadi individu yang utuh. Oleh karena itu, siswa memiliki potensi yang melekat untuk belajar dan berkembang melalui bimbingan dan pendidikan yang tepat.

<sup>42</sup> UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran terstruktur dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Mahasiswa merupakan individu yang secara aktif memilih untuk menekuni ilmu yang selaras dengan cita-cita dan tujuannya di masa depan. Mereka dapat digambarkan sebagai penerima layanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan,

---

<sup>42</sup> Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015)

perkembangan, dan kepuasan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.<sup>43</sup>

Siswa sebagai individu muda yang belum mencapai kematangan mempunyai potensi bawaan yang perlu dibina dan dikembangkan. Dipandang sebagai “bahan mentah” dalam proses transformasi dan internalisasi pendidikan, peserta didik memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses tersebut. Mereka memiliki kepribadian unik yang dibentuk oleh tahap pertumbuhan dan perkembangannya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, siswa menempati posisi sentral dalam mengejar pendidikan yang dirancang untuk mewujudkan potensi penuh mereka.<sup>44</sup>

Siswa adalah bagian integral dari sistem pendidikan, sering kali dianggap sebagai fokus utama kegiatan pendidikan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang masih dalam tahap ketidakdewasaan dan memiliki kemampuan dasar yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Sederhananya, peserta didik merupakan individu yang belum sepenuhnya matang dan bergantung pada bimbingan orang lain untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, kaya spiritual, aktif, dan kreatif.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 108.

<sup>44</sup> M Ramli, “*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*” *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 20 juni (2015); h. 68.

<sup>45</sup> *Ibid.*,



Menurut Moh. Roqib, peserta didik mencakup seluruh umat manusia, karena setiap orang dapat sekaligus berperan sebagai pendidik dan pembelajar. Perspektif ini menekankan bahwa peserta didik adalah individu seutuhnya yang berusaha meningkatkan potensi dirinya dengan dukungan pendidik atau orang dewasa, yang pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan kemampuannya semaksimal mungkin.<sup>46</sup>

c. Hakikat peserta didik

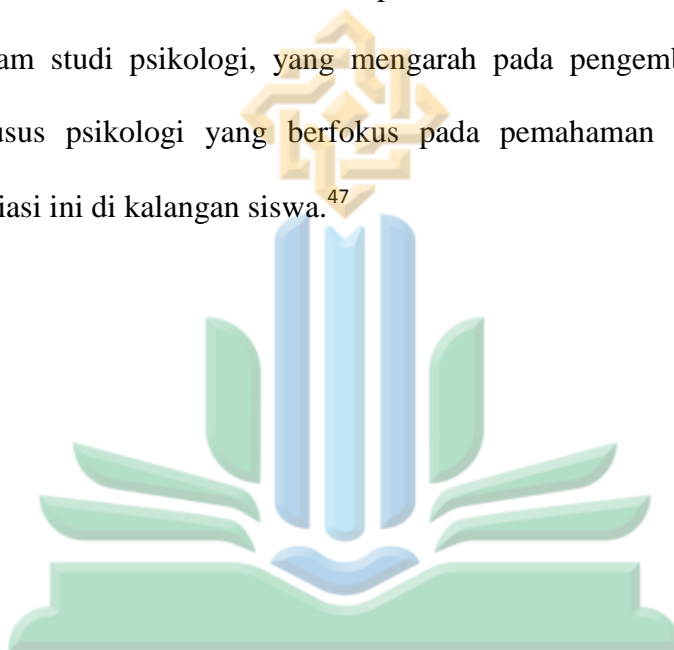
Siswa, sering disebut sebagai "peserta didik", merupakan pusat proses pendidikan dan menjadi fokus utamanya, khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dari segi psikologi, Arifin menggambarkan peserta didik sebagai individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan fitrah yang melekat pada dirinya. Sebagai individu dalam tahap perkembangan ini, siswa memerlukan bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan untuk mencapai potensi optimalnya dengan tetap menghormati karakteristik uniknya.

---

<sup>46</sup> Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam" jurnal Al-Tariqah Vol. 2 Desember (2016); h. 142.

Setiap siswa berbeda-beda dalam penampilan, sikap, kepribadian, minat, dan kemampuan. Perbedaan individu ini penting dalam studi psikologi, yang mengarah pada pengembangan cabang khusus psikologi yang berfokus pada pemahaman dan mengatasi variasi ini di kalangan siswa.<sup>47</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>47</sup> Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 37.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang melibatkan penggunaan interpretasi deskriptif untuk menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif atau statistik. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk mengkaji permasalahan sosial atau kemanusiaan dengan mengeksplorasinya secara mendalam.<sup>48</sup> Penelitian Kualitatif lebih banyak perhatiannya pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Peneliti tidak merasa tahu tentang apa yang tidak diketahuinya, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu terbuka terhadap kemungkinan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dilapangan.<sup>49</sup>

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berfokus pada penilaian dan pengungkapan permasalahan berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang rinci dan bermakna yang memberikan kontribusi signifikan terhadap substansi penelitian. Metode kualitatif menekankan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendefinisikan suatu situasi atau fenomena sebagaimana yang terjadi secara alami.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Abd. Muhith, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 37.

<sup>49</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN JEMBER PRES, 2013), 38.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2020), 6

Pemilihan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memudahkan pengumpulan data secara menyeluruh dan memberikan gambaran akurat mengenai data di lapangan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying pada siswa kelas XI di SMAN 1 Prajekan.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Prajekan yang terletak di Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur.

Peneliti memilih lokasi ini setelah mempertimbangkan dengan matang, terutama karena keakraban dengan lingkungan sekolah. Selain itu, keunikan lokasi memotivasi peneliti untuk memilih lokasi tersebut untuk penelitian.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah para narasumber atau pihak-pihak yang akan memperoleh informasi, seperti individu, dokumen, dan bahan lain yang relevan, untuk memahami situasi sosial di lokasi penelitian. Subyek penelitian atau informan antara lain:

1. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Prajekan.
2. Guru PAI SMA Negeri 1 Prajekan.
3. Guru BK SMA Negeri 1 Prajekan.
4. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mengumpulkan data relevan dan memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk mencapai hal ini, peneliti menggunakan berbagai metode untuk memastikan mereka mengumpulkan data yang tepat dan akurat.<sup>51</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Teknik Observasi

Observasi melibatkan proses berbasis lapangan di mana peneliti mengumpulkan informasi penting berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan panduan yang telah disiapkan untuk membantu pengumpulan data dengan lebih efisien. Selama proses observasi, penting bagi peneliti untuk tetap waspada dan memperhatikan baik kejadian maupun isyarat psikologis di lapangan.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi aktif dalam aktivitas sehari-hari sambil mengamati, berinteraksi dengan sumber data, dan mengalami suka duka suatu situasi. Keterlibatan ini meningkatkan kualitas data, menjadikannya lebih komprehensif dan bermakna dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku yang diamati.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2019), 144

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*(Bandung, Alfabeta,2019), 9

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua individu di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Proses ini membantu menghasilkan pemahaman dan makna mendalam tentang topik tertentu. Menurut Nazir, wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui pertukaran tatap muka antara pewawancara dan responden, dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan prosesnya.<sup>53</sup>

## 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak melibatkan subjek penelitian secara langsung. Bisa berupa bahan tertulis, gambar, atau karya lain yang dibuat oleh individu.<sup>54</sup> Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara diperkuat dan menjadi lebih andal bila didukung oleh dokumentasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa dokumen, seperti:

- a. Profil sekolah SMA Negeri 1 Prajekan
- b. Struktur organisasi SMA Negeri 1 Prajekan
- c. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Prajekan
- d. Dokumen terkait lainnya diambil dan diperiksa keabsahannya untuk mendukung analisis topik penelitian.

Data terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan bullying di SMA Negeri 1 Prajekan beserta data lain yang

---

<sup>53</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 11, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 170

<sup>54</sup> Fenti Hikmawati, "*Metodologi Penelitian*", Ed. 1, Cet. 3, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 84

dianggap relevan oleh peneliti diverifikasi melalui dokumentasi atau foto dari sumber yang diakui untuk menambah fokus penelitian.

## E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan berbagai teknik pengumpulan (disebut triangulasi), dan prosesnya berlanjut hingga data mencapai saturasi. Nasution berpendapat bahwa analisis merupakan tugas menantang yang memerlukan upaya, kreativitas, dan kapasitas intelektual yang signifikan. Tidak ada metode yang pasti dalam melakukan analisis, sehingga setiap peneliti harus mengembangkan pendekatannya sendiri berdasarkan sifat penelitiannya. Peneliti yang berbeda mungkin mengkategorikan materi yang sama dengan cara yang berbeda.<sup>55</sup>

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan aktivitas interaktif dan berkelanjutan hingga tercapai kejenuhan. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.<sup>56</sup>

### 1. Reduksi Data

Ini melibatkan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada elemen paling penting, mengidentifikasi tema dan pola utama. Dengan mereduksi data menjadi lebih jelas dan mudah dikelola, sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data tambahan jika diperlukan.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet27. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 243-244.

<sup>56</sup> *Ibid.* h. 246

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 135

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui deskripsi ringkas, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, atau metode serupa. Miles dan Huberman menekankan bahwa bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks narasi.<sup>58</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti lebih lanjut pada tahap pengumpulan data selanjutnya.<sup>59</sup>

## F. Keabsahan Data

Uji validitas data mencakup metode seperti perluasan partisipasi, kegigihan observasi, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensi, negatif tinjauan kasus, pemeriksaan anggota, deskripsi detail, audit ketergantungan, dan audit kepastian.<sup>60</sup> Untuk meminimalkan subjektivitas dalam penulisan penelitian, digunakan triangulasi untuk mencapai hasil yang lebih obyektif. Triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber, bertujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan, bukan sekedar mencari kebenaran tentang fenomena yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

<sup>58</sup> *Ibid.* h. 137

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 141

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2007),23



triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data.<sup>61</sup> Pendekatan ini membantu memperoleh data yang lebih andal dan mengurangi subjektivitas peneliti.

Triangulasi sumber melibatkan pengujian kredibilitas data dengan memeriksa silang informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan melalui teknik yang sama tetapi dari sumber yang berbeda, dibandingkan untuk melihat apakah informasi yang diberikan informan sesuai dengan data yang ada, atau timbul perbedaan.

### G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian. Tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pra-Lapangan

Tahapan ini memberikan gambaran proses penelitian, dimulai dari pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan diakhiri dengan penulisan laporan. Tahapan spesifiknya adalah sebagai berikut:

##### 1. Persiapan desain penelitian

Langkah pertama adalah membuat usulan desain penelitian terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Setelahnya, peneliti melakukan konsultasi dan mencari bimbingan untuk menyelesaikan dan menyempurnakan desain penelitian.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2019), 368

## 2. Study Eksplorasi

Kunjungan ke lokasi penelitian SMA Negeri 1 Prajekan dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial, fisik, dan lingkungan lokasi.

## 3. Perizinan

Karena penelitian dilakukan di lembaga pendidikan, maka diperlukan surat izin dari otoritas akademik untuk melakukan penelitian.

## 4. Penyusunan instrumen penelitian

Meliputi penyiapan alat-alat yang diperlukan untuk pengumpulan data, seperti daftar pertanyaan wawancara, lembar observasi, dan pencatatan dokumen penting.

## 5. Pelaksanaan

Inilah tahap inti penelitian yang meliputi pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan.

## 6. Penyusunan Laporan

Pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitiannya dalam suatu laporan dengan berpegang pada pedoman yang telah ditetapkan. Laporan berfungsi sebagai keluaran ilmiah penelitian dan merupakan bagian krusial dalam penyusunan skripsi

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Profil SMAN 1 Prajekan

SMAN 1 Prajekan merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan yang berstatus Negeri dengan Nomor Kepala Sekolah Nasional 20521714. Menyelenggarakan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dan dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah 0887/0/1986, dengan tanggal pendiriannya pada tanggal 22 Desember 1986. SMAN 1 Prajekan terletak di Jl KHR As'ad Syamsul Arifin, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso.

#### 2. Profil Singkat SMAN 1 Prajekan

Nama sekolah	: SMAN 1 Prajekan
Alamat	: JL. KHR As'ad Syamsul Arifin, Prajekan-Bondowoso
NISS	: 301052204006
NPSN	: 20521714
Jenjang Akreditasi	: A
Nama Kepala Sekolah	: Nunung Pujiastutik, A.Pd., M.M.Pd
Tahun didirikan / Beroperasi	: 1986
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik pemerintah daerah
Luas Tanah	: 12.125 M2
Luas Bangunan	: 4.803,5 M2
Email	: sman1prajekan@gmail.com

### 3. Sejarah singkat SMAN 1 Prajekan

SMAN 1 Prajekan berdiri 37 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 22 Desember 1986. Pada saat didirikan, sekolah ini hanya mempunyai 3 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 perpustakaan, 4 toilet putri, dan 4 toilet putra. . Awalnya SMAN 1 Prajekan merupakan afiliasi dari SMAN 1 Bondowoso karena tidak memiliki guru dan tenaga tetap. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, ditugaskan sementara guru-guru dari berbagai sekolah, antara lain SMPN 1 Prajekan, SMAN 1 Bondowoso, dan SMAN 2 Bondowoso. Pada tahun 1987, guru tetap mulai ditugaskan di SMAN 1 Prajekan.

a. Bapak Sugeng Sukrisno, S.Pd

b. Ibu Sari Purwanti, S.Pd

c. Bapak Basri, S.Pd

d. Bapak Drs. Sudiwinoto

e. Bapak Hariyanto

f. Ibu Kanti Sutami

g. Bapak Heru Miswanto, S.Pd

Adapun Beberapa orang yang pernah menjadi kepala sekolah dan pernah memimpin di SMAN 1 Prajekan yaitu :

a. Soenarko, BA ( tahun 1987 - 1991 )

b. Drs. Setyono ( Tahun 1996 - 1998 )

c. Drs. Gijat Tedjokaskojo ( Tahun 1998 - 1999 )

d. Dra. Dwie Rahaju ( Tahun 1999 - 2000 )

- e. Drs. M. s. Arijantono j. ( Tahun 2000 - 2002 )
- f. Moh. Yasin, S.Pd ( Tahun 2002 - 2004 )
- g. Robi Samidiyanto, MMPd ( Tahun 2004 - 2009 )
- h. Dra. Sainiyah ( Tahun 2009 - 2016)
- i. Drs. Mahrus Syamsul, MMPd ( Tahun 2016 - 2017 )
- j. Drs. Misyari ( Tahun 2017 - 2019 )
- k. Sugeng Iswanto, S.Pd (Tahun 2019 - 2021)
- l. Hamidah, M.Pd ( Tahun 2021 -2023 )
- m. Nunung Pujiasturi, S.Pd, M.MPd (Tahun 2023 sampai sekarang

Di bawah kepemimpinannya, SMAN 1 Prajekan mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi tenaga pengajar, pegawai, maupun fasilitas.

#### 4. Lokasi Geografis SMAN 1 Prajekan

SMAN 1 Prajekan terletak di Jl KHR As'ad Syamsul Arifin, Desa Prajekan, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso. Gedung sekolah terletak di kawasan pemukiman padat penduduk sehingga mudah ditemukan karena letaknya di pinggir jalan raya.

#### 5. Visi dan Misi SMAN 1 Prajekan

##### a. VISI

Mewujudkan individu berbudi luhur yang berkarakter, berbudaya, dan berinovasi.

b. MISI

1. Mengembangkan individu yang berakhlak mulia.
2. Menumbuhkan rasa nasionalisme.
3. Membentuk individu yang berdisiplin.
4. Meningkatkan suasana belajar yang kondusif.
5. Meningkatkan budaya berprestasi.
6. Untuk mempromosikan budaya 5S.
7. Mewujudkan budaya literasi.
8. Mewujudkan budaya gotong royong.
9. Melaksanakan pembelajaran berbasis IT.
10. Menumbuhkan kreativitas dan kewirausahaan pada individu.

6. Data Guru, Karyawan di SMAN 1 Prajekan

Dalam suatu lembaga pendidikan terdapat berbagai macam staf, antara lain staf pengajar dan kependidikan, serta tenaga administrasi dan pegawai lainnya seperti staf kebersihan, keamanan, dan lain-lain. Hal serupa juga terjadi di SMAN 1 Prajekan, sebuah lembaga yang sudah lama berdiri dan, sebagaimana disebutkan sebelumnya, seharusnya memiliki jumlah guru dan staf yang cukup banyak. Berikut data guru dan pegawai SMAN 1 Prajekan:

**Tabel 4.1**  
**Data Guru, dan Karyawan di SMAN 1 Prajekan**

No.	NAMA	NIP BARU
1.	AGUS SETYAWAN, S.Pd	19800806 200501 1 009
2.	ANA HERAWATI, S.Sos	19810824 200902 1 006
3.	ANITA DIAN SUKARDI, M.Pd	19780129 200801 2 013
4.	BUDIYONO, S.Pd	19651005 198901 1 003
5.	Drs. ARIS SETYADI	19661012 199003 1 015
6.	Drs. EC. ARYONO	19650209 200701 1 010
7.	Drs. FIFTA YUSLIANADI	19680117 199303 1 009
8.	Drs. SUGIYANTO	19690502 200501 1 008
9.	DWISANTI RATNA, S.Pd	19811028 200701 2 007
10.	EKO KAMARULLAH, S.Pd	19760410 200312 1 005
11.	HAMIM TOHARI, S.Ag, M.Pd.I	19720204 200701 1 017
12.	HERU MISWANTO, S.Pd	19651007 198903 1 009
13.	MEI LUSYANA, S.Pd	19750505 200501 2 016
14.	MERRY DANIK SWIDIANI, S.Pd.Ing	19780204 201410 2 002
15.	MOH. IKHSAN, S.Pd, M.Pd	19660502 198903 1 017
16.	MUHAMAD WASTON, S.Pd	19690603 200701 1 025
17.	NAZAR NOORDIN LATIF, S.Pd	19920519 202012 1 016
18.	NELI, S.Pd	19791004 201410 2 002
19.	PRIHATIN PUJI ASTUTI, S.Pd	19790118 200801 2 015
20.	RINA PURWASANTI, S.Pd	19750503 200501 2 009
21.	RIZAL GHOZI HIDAYAT, S.Pd	19880626 202012 1 007
22.	SARI PURWANTI, S.Pd	19640103 198703 2 008
23.	SARNUBI ABDULLAH, S.Pd	19740223 200501 1 008
24.	SINTIA DEWI RAHAYUNING HATI, S.E	19770118 200801 2 014
25.	SUGENG SUKRISNO, S.Pd	19641005 198702 1 004
26.	SUSANTIN FAJARIYAH, S.Pd	19701101 200212 2 005
27.	TATIK ELMIYAWATI, S.Pd	19660129 198901 2 001
28.	WAHYU SRI SCORTINAWATI	19771111 200801 2 027
29.	TANTI IRAWATI S.Pd	19670921 200604 2 007
30.	JUNAIDA, S.Pd	-
31.	IDA NUR AENI, S.Pd	-
32.	HAPPY MULIA AUDINA, S.Pd	-
33.	REDITIYO YUNIARTANTO, S.Pd	-
34.	RESMA DEVIA A, S.Pd	-
35.	AHMAD HASAN HANI	-
36.	MARVELI UNZILA KAGI, S.Pd	-
37.	ARIEFATUL HAFIDAH, S.Pd	-
38.	SYAMSUL YULIANTO, S.Pd	-
39.	ZULCHAN SHOLEH, S.Pd	-
40.	MUHARAL	-

**Tabel 4.2**  
**Siswa SMAN 1 Prajekan**

7. Data Siswa SMAN 1 Prajekan

No.	Kelas	L	P	Total
1	X	84	95	179
2	XI	79	95	174
3	XII	77	93	170
<b>Keseluruhan</b>		233	275	523

**B. Data dan Analisis Data**

Penyajian dan analisis data adalah bagian di mana temuan penelitian disajikan, diselaraskan dengan rumusan masalah, dan dianalisis dalam kaitannya dengan data yang relevan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan yang akan disajikan berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying pada siswa Kelas XI di SMAN 1 Prajekan.

Penyajian dan analisis data didasarkan pada penelitian yang dilakukan di lingkungan SMAN 1 Prajekan Bondowoso. Data yang dikumpulkan meliputi observasi dan wawancara terhadap individu kunci seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru BK, dan siswa Kelas XI yang menjadi fokus penelitian ini, serta dokumen dari SMAN 1 Prajekan Bondowoso.

Fokus penelitian beserta penyajian dan analisis datanya diuraikan sebagai berikut:



## 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di kelas XI SMAN 1 Prajekan

Di bidang pendidikan, telah dipahami secara luas bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mengajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Mereka juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter dan integritas moral siswa.

Dalam konteks Pendidikan Islam pendidik sering disebut sebagai *murabbi*, *mu'alim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam Pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti ustadz dan *alsyaykh*.<sup>62</sup>

Beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam, yaitu: *Mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*, *mursyid* dan *mudarris*.

### a. Guru sebagai *Mu'allim*

Guru berperan sebagai teladan dan figur yang berpengaruh bagi peserta didik dan masyarakatnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi seperti tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. Guru juga menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru

<sup>62</sup> Dwi Faruqi dkk, Guru Dalam Perspektif Islam, TarbiyatulMisbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, no. 1, 2022. 75.

Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Prajekan,

“Sebagai seorang pendidik, saya harus memberikan contoh yang baik kepada siswa, bahkan dalam hal kecil seperti berpakaian rapi.”<sup>63</sup>

Lebih lanjut guru tersebut menguraikan,

“Dalam peran saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya mendidik siswa tentang ajaran Islam, khususnya larangan perilaku bullying terhadap orang lain, baik terhadap teman, guru, atau lingkungan. Bullying jelas dilarang dalam Islam. Dengan memahami dasar agama dari larangan ini, siswa akan mengetahui tindakan mana yang boleh dan mana yang tidak. Selain itu, saya memberikan pembelajaran tentang pembentukan karakter, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, dan meningkatkan rasa saling menghormati di kalangan siswa.”<sup>64</sup>

b. Guru sebagai *Murrabi*

Guru menyiapkan peserta didik untuk mampu mengatur dan memelihara perilakunya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan orang lain. Guru juga bertindak sebagai penasihat bagi siswa, dan terkadang bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki pelatihan khusus di bidang ini. Siswa sering kali menghadapi situasi di mana mereka perlu mengambil keputusan, dan mereka biasanya meminta bimbingan guru. Seperti yang diungkapkan salah satu guru SMAN 1 Prajekan,

“Semua guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, selalu siap memberikan nasihat yang baik. Ketika terjadi perundungan di sekolah, kami memberikan imbauan kepada siswa bahwa perundungan dapat merugikan orang lain, sehingga sebagai guru Pendidikan Agama Islam, sudah

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024

menjadi tugas saya untuk memberikan nasehat yang membangun untuk membantu mencegah perilaku tersebut.”<sup>65</sup>

c. Guru sebagai *Muaddib*

Guru sebagai *Muaddib* berperan sebagai pemupuk adab dan akhlak peserta didik, tindakan dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam sangat diperhatikan oleh siswa, maka dari itu guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti berbicara sopan, menunjukkan rasa hormat, dan menghindari kata-kata kotor. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam menceritakan,

“Sebagai teladan atau *uswatun hasanah*, saya berupaya memberikan contoh yang baik, baik dari Nabi Muhammad (SAW) atau dari contoh di masyarakat, atau bahkan contoh pribadi tentang bagaimana berperilaku baik. di depan guru, siswa, dan orang lain berbicara sopan, menunjukkan rasa hormat, dan sebagainya.”<sup>66</sup>

Sentimen serupa juga disampaikan oleh Kepala SMAN 1

Prajejan:

“Sebagai teladan di sekolah, seluruh guru dan staf diingatkan bahwa kita harus memberikan contoh yang positif, terutama ketika ada siswa di sekitar. Kita harus menghindari penggunaan kata-kata kotor atau menunjukkan perilaku tidak sopan, karena siswa dengan cepat meniru kami begitu mereka mengenal kami.”<sup>67</sup>

d. Guru sebagai *Mursyid*

Guru mampu menjadi konsultan bagi peserta didiknya dan memberikan bimbingan kapanpun dan dimanapun ia dibutuhkan.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Prajejan, 25 Oktober 2024

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Prajejan, 25 Oktober 2024

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAN 1 Prajejan, 25 Oktober 2024

Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa menjadi orang dewasa yang cakap dan bermoral. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa mungkin kesulitan dengan pengembangan pribadi mereka. Peran pengawasan ini sangat penting untuk pertumbuhan mereka. Salah satu guru SMAN 1 Prajekan menegaskan,

“Bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam melalui perkataan, tindakan, dan tingkah laku selalu diarahkan pada perbuatan yang berakar pada moral dan etika sesuai ajaran Islam. Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak. Jika kita, sebagai pendidik, yang menunjukkan akhlak yang baik, siswa kita akan mengamati dan belajar dari tindakan kita.”<sup>68</sup>

Seiring dengan bertambahnya usia siswa, kebutuhan mereka akan bimbingan semakin berkurang, namun meskipun demikian, bimbingan guru tetap penting sebelum siswa menjadi mandiri sepenuhnya. Lebih lanjut guru tersebut menyatakan,

"Memberikan bimbingan sangatlah penting karena, dalam situasi apa pun baik positif maupun negatif kita membantu mengarahkan siswa sehingga mereka dapat menghindari pengulangan kesalahan di masa lalu." <sup>69</sup>

e. Guru sebagai *Mudarris*

Guru sebagai *Mudarris* memiliki peran dalam mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh terlebih dahulu, hal tersebut yang mendorong siswa untuk bergabung dalam aktivitas positif yang ada di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala SMAN 1 Prajekan,

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024

“Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, seperti melaksanakan salat berjamaah, membacakan Yasin, dan lain sebagainya. Guru harus memberi contoh terlebih dahulu, dan ketika siswa gagal untuk terlibat, saat itulah peran mereka yang sebenarnya sebagai motivator ikut berperan, mendorong siswa untuk bergabung dalam aktivitas seperti saat kelas dimulai.”<sup>70</sup>

Senada, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Prajekan menjelaskan,

“Memberikan semangat kepada siswa, menginspirasi mereka untuk selalu melakukan hal-hal positif dan beramal shaleh. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian yasin, dan amal jum'at merupakan bagian dari kehidupan sekolah. Sebagai guru, saya selalu menghimbau siswa untuk rajin belajar dan menghindari perilaku negatif seperti bullying.”<sup>71</sup>

Guru juga memotivasi siswa untuk fokus pada prestasi, menumbuhkan semangat yang lebih besar dalam belajarnya. Dari wawancara dan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa peran guru PAI dalam mengatasi bullying tidak hanya sekedar mengajar, namun juga sangat peduli terhadap siswanya, menanamkan nilai-nilai persatuan, persaudaraan, dan saling menghormati. Selain itu, peran mereka sebagai role model, terutama yang memiliki landasan keagamaan, berdampak signifikan terhadap pencegahan bullying di SMAN 1 Prajekan.

## 2. Bagaimana bentuk tindakan *Bullying* di SMAN 1 Prajekan

Hampir semua siswa pernah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan dari teman satu ke teman lainnya.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024

Penindasan telah menjadi masalah yang sudah berlangsung lama, ditandai dengan perilaku agresif dan mendominasi dari seseorang yang memiliki posisi berkuasa terhadap individu yang lebih lemah, dan tindakan ini berulang-ulang dari waktu ke waktu. Tanpa sepengetahuan banyak orang, penindasan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja baik di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat, atau di tempat kerja.

Penindasan bermanifestasi dalam tiga bentuk utama: penindasan verbal, penindasan fisik, dan penindasan psikologis.

a. Penindasan verbal

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk bullying yang dapat didengar dan dirasakan melalui suara. Hal ini sering terjadi, terutama di lingkungan kelas. Salah satu siswa berbagi pengalamannya dengan mengatakan,

"Saya sering dicemooh, kadang-kadang bahkan oleh orang tua saya, diejek, atau diejek. Saat waktu senggang atau setelah jam sekolah, beberapa teman suka menggoda orang lain. Mereka bahkan mengganti nama orang tuanya. ke hal lain untuk bersenang-senang. Aku tidak selalu menerimanya, tapi aku lebih memilih diam daripada berdebat dengan teman-temanku."<sup>72</sup>

Siswa lainnya, menjelaskan bahwa temannya sering memanggil mereka dengan nama yang tidak sopan, seperti "monyet hitam."

"Sudah lama sejak seseorang memanggilku dengan nama asliku. Terkadang, mereka memanggilku 'pendek' karena ukuran tubuhku."<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Reini Ayu di SMAN 1 Prajekan, 22 Oktober 2024

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Viola Mareta di SMAN 1 Prajekan, 23 Oktober 2024

Di SMAN 1 Prajekan, perundungan verbal meliputi pemanggilan nama, penghinaan, ejekan, dan pemberian nama panggilan yang tidak pantas. Meskipun tindakan-tindakan ini mungkin tampak kecil bagi sebagian orang, tindakan-tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang bertahan lama, yang secara bertahap mengikis harga diri dan karakter anak.

b. Penindasan fisik

Bullying fisik merupakan suatu tindakan yang terlihat jelas karena melibatkan kontak fisik antara pelaku intimidasi dan korbannya. Meski jarang terjadi di SMAN 1 Prajekan, namun sesekali terjadi. Salah satu siswa menyebutkan,

"Penindasan fisik terjadi kemarin, mereka melakukan hal-hal seperti memukul kepala saya."<sup>74</sup>

Tindakan fisik ini sering terjadi di antara teman sekelas, bukan karena penilaian tetapi karena keakraban atau kebiasaan berteman yang berlebihan.

Perundungan fisik di SMAN 1 Prajekan mencakup tindakan seperti mencubit, memukul, dan menyangung, seperti yang dilakukan oleh korban perundungan. Salah satu korban mengenang,

"Saya pernah ditegur oleh kakak kelas dengan cara disepan karena dia menganggap saya kasar dan sombong."<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Yanto di SMAN 1 Prajekan, 22 Oktober 2024

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Malikul Akbar di SMAN 1 Prajekan, 23 Oktober 2024



Korban lain menceritakan :

“Saya dipukul dari belakang oleh A. Karena saya biasanya menyendiri di kelas dan tidak banyak bicara, dia sering memukul saya dari belakang. Kadang-kadang, jika dia ingin meminjam barang-barang saya, dia akan memukul aku dulu lalu ambillah.”<sup>76</sup>

c. Penindasan psikologis

Penindasan psikologis dianggap sebagai bentuk penindasan yang paling berbahaya karena sering kali tidak disadari kecuali kita cukup waspada untuk mendeteksinya.

“Saya merasa tidak disukai oleh teman sekelas karena sikap saya yang monoton dan tidak bisa untuk bermain-main dengan mereka. Gaya saya dianggap tidak biasa untuk anak laki-laki, katanya terlalu feminim untuk anak laki-laki, itu yang membuat saya malu untuk membaaur dengan mereka. Saya menghindari aktivitas olahraga seperti sepak bola dan bola voli, lebih memilih menjauh sementara orang lain mengolok-olok saya dan malah menjauhi saya juga.”<sup>77</sup>

Di SMAN 1 Prajekan, perundungan diatasi dengan guru yang memberikan nasehat ketika terjadi perilaku yang tidak pantas, seperti siswa menggunakan nama panggilan yang menghina atau mengolok-olok orang lain. Guru menyikapinya dengan memberikan sanksi, seperti menyuruh siswa membaca surat pendek atau melakukan istigfar. Saat terjadi perundungan fisik, guru BK turun tangan.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Prajekan menceritakan,

“Jika saya mendengar siswa menghina atau memanggil dengan nama alih-alih menggunakan nama asli, saya langsung

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Rijal di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Fiki Firmansyah di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024



menegur mereka dan memberikan bimbingan, menjelaskan bahwa tindakan seperti itu merugikan orang lain, dan menyakiti orang lain adalah tindakan yang salah."<sup>78</sup>

Berdasarkan keterangan guru BK di SMAN 1 Prajekan, bahwa:

"Sanksi diberikan kepada siswa yang terlibat dalam tindakan bullying. Misalnya, ketika siswa memanggil temannya dengan nama yang tidak pantas, guru menugaskan mereka untuk membacakan ayat-ayat agama yang pendek untuk mencegah perilaku tersebut. Insiden penindasan dikategorikan berdasarkan tingkat keparahannya. Untuk intimidasi fisik atau kekerasan, tindakan disipliner sering kali melibatkan pelayanan masyarakat untuk menanamkan rasa akuntabilitas. Jika perilaku tersebut diulangi sebanyak tiga kali, orang tua akan dipanggil untuk mengatasi masalah tersebut."<sup>79</sup>

Penindasan ditandai dengan tindakan agresi fisik, verbal, atau psikologis yang dimaksudkan untuk menegaskan dominasi atau kekuasaan atas orang lain.

Mengenai kejadian tersebut, seorang siswa mengakui:

"Bullying sering terjadi pada waktu senggang di kelas. Ketika teman kelas sedang bosan. Hal itu terjadi ketika beberapa teman melakukan perilaku yang tidak pantas, seperti menggoda, mencubit, atau dengan nakal mengambil barang milik siswa lain bahkan milik saya. Kalau saya melawan pasti diolok dan dijauhi."<sup>80</sup>

Guru BK memaparkan dampak bullying terhadap siswa, menyoroti dampaknya terhadap korban, pelaku, dan siswa lainnya:

"Bagi para korban, dampaknya sangat besar dan seringkali mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri. Hal ini dapat diwujudkan dalam perilaku seperti menghindari kontak mata atau memakai topi untuk menyembunyikan diri, bahkan menolak ketika diminta guru untuk melepasnya, karena mereka merasa tidak aman dan terisolasi. Bagi pelakunya, bullying

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Prajekan, 25 Oktober 2024

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Guru BK di SMAN 1 Prajekan, Bondowoso 24 Oktober 2024.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Sulaiman Zain di SMAN 1 Prajekan, Bondowoso 26 Oktober 2024.

sering kali menimbulkan rasa superioritas, merasa dominan, dan menumbuhkan arogansi. Perilaku ini dapat meningkat, menyebabkan pelaku menjadi mudah marah atau emosional, terutama ketika terjadi konflik, di mana mereka mungkin akan menyerang dan menyalahkan orang lain. Sedangkan bagi siswa lainnya, dampaknya berbeda-beda. Meskipun beberapa orang menahan diri untuk tidak melakukan intimidasi, ada pula yang mungkin meniru perilaku tersebut, meskipun biasanya tidak seagresif pelaku awal. Efek riak ini menunjukkan bagaimana penindasan berdampak pada lingkungan sekolah yang lebih luas."<sup>81</sup>

**Tabel 4.3**  
**Daftar korban Bullying kelas XI**

<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jenis Bullying</b>	<b>Waktu</b>
Reini Ayu	XI 5	VERBAL (Dicemooh/diejek)	22 September-22 Oktober 2024
Viola Mareta	XI 3	VERBAL (diejek "pendek")	23 September-23 Oktober 2024
Yanto	XI 5	FISIK (dipukul)	22 September-22 Oktober 2024
Malikul Akbar	XI 3	FISIK (disepan/ditendang)	23 September-23 Oktober 2024
Ahmad Rijal	XI 1	FISIK (dipukul)	25 September-25 Oktober 2024
Fiki Firmansyah	XI 2	PSIKOLOGIS (dijauhi)	25 September-25 Oktober 2024
Sulaiman Zain	XI 1	PSIKOLOGIS (dijauhi)	26 September-26 Oktober 2024

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Guru BK di SMAN 1 Prajekan, Bondowoso 24 Oktober 2024.

**Tabel 4.4**  
**Temuan Penelitian**

No.	Fokus penelitian	Hasil temuan
1.	Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di kelas XI SMAN 1 Prajekan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru sebagai <i>Mu'allim</i>, pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya.</li> <li>2. Guru sebagai <i>Murabbi</i>, guru menyiapkan peserta didik untuk mampu mengatur dan memelihara perilakunya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan orang lain.</li> <li>3. Guru sebagai <i>Mu'addib</i>, pemupuk adab dan akhlak peserta didik.</li> <li>4. Guru sebagai <i>Mursyid</i>, mampu menjadi konsultan bagi peserta didiknya dan memberikan bimbingan.</li> <li>5. Guru sebagai <i>Mudarris</i>, memiliki peran dalam mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh terlebih dahulu, hal tersebut yang mendorong siswa untuk bergabung dalam aktivitas positif.</li> </ol>
2.	Bagaimana bentuk tindakan <i>Bullying</i> di kelas XI SMAN 1 Prajekan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di kelas XI SMAN 1 Prajekan, perundungan fisik meliputi tindakan seperti memukul dan menendang</li> <li>2. Penindasan verbal melibatkan pemanggilan teman dengan nama yang tidak pantas dan penghinaan fisik.</li> <li>3. Penindasan psikologis di kelas juga terjadi, seperti dijauhi dan dicemooh.</li> </ol>

### C. Temuan Pembahasan

Pembahasan temuan menyajikan hasil wawancara, observasi, dan analisis data yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Prajekan. Data yang dikumpulkan diselaraskan dengan alat pengumpul data dan disajikan secara

rinci berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh selama kerja lapangan. Data yang dihasilkan meliputi informasi dari Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas XI SMAN 1 Prajekan. Temuan fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying, serta jenis-jenis *bullying* yang terjadi di sekolah.

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Tindakan *Bullying* di kelas XI SMAN 1 Prajekan**

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan di kelas XI SMAN 1 Prajekan melibatkan lima peran kunci yaitu guru sebagai, *mu'alim, murabbi, mu'addib, mursyid* dan *mudarris*

#### **a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Mu'allim***

Menurut temuan penelitian, Guru sebagai *Mu'allim* yakni pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya, yang mana seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk mendidik siswanya tentang ajaran Islam khususnya larangan perilaku *bullying* terhadap orang lain, karena *bullying* dilarang keras dalam agama Islam. Guru memberikan pemahaman dasar agama dari larangan *bullying* tersebut, siswa akan mengetahui tindakan mana yang baik dan juga buruk. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pembelajaran tentang pembentukan karakter, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, dan meningkatkan rasa saling menghormati di kalangan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kualitas pribadi tertentu, antara lain tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin.<sup>82</sup> Selain itu, Hasna Hasan mendefinisikan guru sebagai orang yang kerjanya mengajar/memberikan pengajaran disekolah/kelas. Artinya guru bekerja dalam Pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu siswa mencapai kedewasaan masing-masing. Mengajar sebagai upaya individu untuk membantu orang lain dalam mencapai kemajuan dalam berbagai aspek, berupaya memaksimalkan potensinya.<sup>83</sup>

b. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Murabbi*

Berdasarkan temuan penelitian, Guru sebagai *Murabbi*, guru menyiapkan peserta didik untuk mampu mengatur dan memelihara perilakunya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan orang lain. Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasihat yang baik dan juga membangun untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* entah itu dikelas ataupun di luar kelas. Ketika terjadi kasus perundungan, guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan himbauan bahwasannya perilaku tersebut dapat merugikan orang lain.

Temuan ini mendukung teori bahwa menjadi guru, apa pun tingkat pendidikannya, juga berarti menjadi penasihat dan orang

<sup>82</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 137

<sup>83</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Demokrasi; Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. 3, hlm. 39

kepercayaan, karena kegiatan pembelajaran sering kali menempatkan guru pada peran tersebut. Siswa sering kali menghadapi keputusan dan sering kali meminta bimbingan guru. Dalam proses ini, siswa mungkin menemukan sesuatu sendiri, terkadang mengungkapkan rasa frustrasi atau mencari kepastian dari gurunya sebagai individu yang dapat dipercaya. Semakin efektif seorang guru menangani permasalahan ini, semakin besar kemungkinan siswa akan bergantung pada mereka untuk mendapatkan nasihat dan dukungan.<sup>84</sup>

c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Mu'addib*

Menurut temuan penelitian, guru sebagai *Mu'addib*, pemupuk adab dan akhlak peserta didik. Guru mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membentuk adab yang baik. Guru mendidik kearah memperbaiki akhlak peserta didik dengan memberi contoh akhlak yang baik selain memberikan teori yang tertulis dan diajarkan dari buku. Tindakan dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam sangat diperhatikan oleh siswa, maka dari itu guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti berbicara sopan, menunjukkan rasa hormat, dan menghindari kata-kata kotor.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa guru sebagai role model secara alami menarik perhatian siswa dan orang lain di sekitarnya melalui kepribadian dan tindakannya.<sup>85</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, memahami

<sup>84</sup> A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998),69

<sup>85</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),h. 37-45

kebutuhan mereka, dan membantu mereka berkembang.

Temuan ini mendukung teori bahwa guru ada untuk membimbing siswa menjadi orang dewasa yang mampu dan bermoral. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa akan menghadapi kesulitan dalam pengembangan pribadi mereka, seringkali sangat bergantung pada dukungan guru. Namun, seiring bertambahnya usia siswa, ketergantungan mereka pada guru akan berkurang secara alami, meskipun bimbingan tetap penting selama tahun-tahun pertumbuhan mereka.<sup>86</sup>

d. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Mursyid*

Berdasarkan temuan penelitian, Guru sebagai *Mursyid*, mampu menjadi konsultan bagi peserta didiknya dan memberikan bimbingan kapanpun dan dimanapun ia dibutuhkan.. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang cakap dan bermoral. Kehadiran guru di sekolah sangat penting untuk membimbing siswa melewati tantangan perkembangannya. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa mungkin kesulitan untuk menavigasi pertumbuhan pribadi mereka. Bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam melalui perkataan, tindakan dan tingkah laku selalu diarahkan pada perbuatan yang berakar pada moral dan etika sesuai ajaran Islam. Jika guru menunjukkan akhlak yang baik, siswa akan mengamati dan belajar dari tindakan tersebut.

---

<sup>86</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2005), hlm. 46



Temuan ini juga menekankan bahwa ketergantungan siswa pada dukungan guru merupakan hal yang wajar pada tahap awal perkembangannya, namun cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia dan menjadi lebih mandiri. Meskipun demikian, bimbingan guru tetap penting pada saat siswa masih mengembangkan kemampuannya untuk mandiri.<sup>87</sup>

e. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Mudarris*

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Mudarris* memiliki peran dalam mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh terlebih dahulu, hal tersebut yang mendorong siswa untuk bergabung dalam aktivitas positif yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat berjamaah, membaca yasin dan amal jum'at. Guru juga menghimbau siswa untuk rajin belajar dan menghindari perilaku negatif seperti *bullying*. Peran diatas bisa dijadikan pencegah terjadinya perilaku negatif seperti *bullying* yang sangat merugikan orang lain. Dimana *bullying* itu sendiri mencakup perundungan yang berupa *bullying* verbal, fisik dan juga psikologis yang sama-sama memiliki dampak negatif.

---

<sup>87</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 46.



f. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Ada lima peran kunci yaitu guru sebagai, *mu'alim*, *murabbi*, *mu'addib*, *mursyid* dan *mudarris*. Diantara kelima peran tersebut peran guru Pendidikan Agama Islam yang paling menonjol di SMAN 1 Prajekan adalah peran guru sebagai *murabbi*. *Murabbi* bermaksud memperbaiki, memimpin, dan *mentadbir*. Pendidik senantiasa menyayangi peserta didik dan menasihati dalam pembentukan *syahsiyah* mereka.

Peran guru sebagai *murabbi* adalah peran pengganti orang tua di rumah. Peran guru pengganti orang tua dalam hal menyayangi, mengasuh, membimbing, mengarahkan, memotivasi dan merangkul peserta didik saat mereka dalam menghadapi permasalahan. Guru menyiapkan peserta didik untuk mampu mengatur dan memelihara perilakunya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan orang lain. Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasihat yang baik dan juga membangun untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* entah itu di kelas ataupun di luar kelas. Ketika terjadi kasus perundungan, guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan himbauan bahwasannya perilaku tersebut dapat merugikan orang lain.

Kasus *Bullying* yang dialami oleh siswa di kelas XI SMAN 1 Prajekan diantaranya, *Bullying* verbal, fisik dan psikologis. Pertama, *Bullying* Fisik, *bullying* tersebut dialami oleh 3 orang siswa dari kelas

XI SMAN 1 Prajekan diantaranya, Yanto XI 5 dan Ahmad Rijal XI 1 yang mengalami *bullying* fisik seperti dipukul, lalu ada Malikul Akbar XI 3 mengalami *bullying* fisik disepan atau ditendang. Kedua adalah intimidasi verbal, yang mencakup memanggil orang lain dengan nama yang tidak pantas dan melontarkan hinaan fisik. *Bullying* tersebut dialami oleh 2 orang siswa dari kelas XI SMAN 1 Prajekan diantaranya, Reini Ayu XI 5 yang di bully dengan cara diejek nama orang tuanya dan ada Viola Mareta XI 3 mendapat *bullying* berupa ejekan, memanggilnya dengan sebutan “pendek”. Ketiga adalah *bullying* psikologis, seperti menghindari atau mengucilkan teman. *Bullying* ini dialami oleh 2 orang yakni Fiki Firmansyah yang dijauhi karena tidak bisa berbaur dengan teman laki-laki yang lain, sering dicemooh karena tidak mau berbaur seperti mengikuti olahraga sepak bola yang dimainkan oleh anak laki-laki pada umumnya. Lalu ada Sulaiman Zain XI 1 yang dijauhi karena menunjukkan rasa tidak suka ketika ada yang menggodanya atau mengambil barang miliknya.

Bagi pelaku ada efek yang akan diterimanya, seperti efek dosa yang akan ditanggung diri sendiri diakhirat nanti, akan ada hukum karma dan tidak akan disukai teman-teman lainnya jika berperilaku buruk seperti mengejek, mencemooh, mengucilkan bahkan sampai menggunakan kekerasan seperti memukul. Solusi dari kasus *Bullying* di atas adalah Guru menjadi konsultan bagi peserta didiknya dan memberikan bimbingan kapanpun dan dimanapun ia dibutuhkan. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa menjadi orang

dewasa yang cakap dan bermoral. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa mungkin kesulitan dengan pengembangan pribadi mereka. Peran pengawasan ini sangat penting untuk pertumbuhan mereka. Terutama pada pelaku yang membutuhkan bimbingan agar supaya mereka bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain bimbingan, guru memberikan pendidikan tentang pemahaman dasar agama dari larangan *bullying* tersebut, siswa akan mengetahui tindakan mana yang baik dan juga buruk. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pembelajaran tentang pembentukan karakter, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, dan meningkatkan rasa saling menghormati di kalangan siswa.

## 2. Bentuk tindakan *Bullying* yang terjadi di kelas XI SMAN 1 Prajekan

*Bullying* melibatkan perilaku agresif dan menindas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih dominan terhadap seseorang yang lebih lemah, dimana satu atau lebih siswa berulang kali melakukan tindakan yang merugikan orang lain.<sup>88</sup>

Penelitian yang dilakukan pada kelas XI di SMAN 1 Prajekan menunjukkan bahwa semua sekolah atau lembaga pendidikan banyak ditemui perilaku menyimpang, seperti perundungan. Penindasan didefinisikan sebagai perilaku kekerasan baik verbal, fisik, atau psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan kekuatan lebih besar dan diulangi seiring berjalannya waktu.

Masa remaja merupakan masa kritis karena menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa dimana individu semakin

<sup>88</sup> Wien Ritola, Pencegahan kekerasan terhadap anak..., 17.

ingin tahu terhadap berbagai aspek kehidupan, baik dan buruk. Di sinilah bimbingan dari orang tua dan guru menjadi penting.

Wien Ritola mengidentifikasi tiga jenis penindasan: perilaku fisik, seperti memukul atau menendang; perilaku verbal, seperti mengejek atau menghina; dan perilaku tidak langsung, seperti menyebarkan rumor palsu atau mengucilkan orang lain.<sup>89</sup>

Di SMAN 1 Prajekan, ada tiga jenis perundungan yang teridentifikasi. Yang pertama adalah perundungan fisik, seperti memukul dan menendang. *Bullying* tersebut dialami oleh 3 orang siswa dari kelas XI SMAN 1 Prajekan diantaranya, Yanto XI 5 dan Ahmad Rijal XI 1 yang mengalami *bullying* fisik seperti dipukul, lalu ada Malikul Akbar XI 3 mengalami *bullying* fisik disepan atau ditendang. Kedua adalah intimidasi verbal, yang mencakup memanggil orang lain dengan nama yang tidak pantas dan melontarkan hinaan fisik. *Bullying* tersebut dialami oleh 2 orang siswa dari kelas XI SMAN 1 Prajekan diantaranya, Reini Ayu XI 5 yang di bully dengan cara diejek nama orang tuanya dan ada Viola Mareta XI 3 mendapat *bullying* berupa ejekan, memanggilnya dengan sebutan “pendek”. Ketiga adalah *bullying* psikologis, seperti menghindari atau mengucilkan teman. *Bullying* ini dialami oleh 2 orang yakni Fiki Firmansyah yang dijauhi karena tidak bisa berbaur dengan teman laki-laki yang lain, sering dicemooh karena tidak mau berbaur seperti mengikuti olahraga sepak bola yang dimainkan oleh anak laki-laki pada umumnya.

---

<sup>89</sup> Wien Ritola, Pencegahan Kekerasan Terhadap anak..., 17.

Lalu ada Sulaiman Zain XI 1 yang dijauhi karena menunjukkan rasa tidak suka ketika ada yang menggodanya atau mengambil barang miliknya.

Remaja secara alami mencari perhatian dari orang tuanya dan sering kali merasa minder, sehingga membuat mereka cenderung mencari perhatian, bahkan ketika mereka mengaku tidak menginginkannya. Pesatnya perkembangan masyarakat mempengaruhi gaya hidup remaja, mempengaruhi kebiasaan, minat, bahasa, dan penampilan mereka. Hal ini terutama terlihat pada pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi.

Perubahan ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku dan cara hidup mereka. Dengan tersedianya teknologi informasi secara luas, remaja dapat mengekspresikan minat mereka, namun terkadang penggunaan ini tidak terkendali sehingga menyebabkan tindakan tidak pantas yang bertentangan dengan norma dan hukum masyarakat.

Seperti intimidasi di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Suharto mengemukakan, bullying pada anak dipengaruhi oleh faktor internal anak dan faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat.

Faktor pertama yang berperan dalam terjadinya bullying di SMAN 1 Prajekan adalah pengaruh orang tua dan keluarga. Orang tua yang memiliki sifat agresif atau membiarkan anaknya bertindak tanpa batasan dapat memicu perilaku bullying. Selain itu, komunikasi yang buruk antara

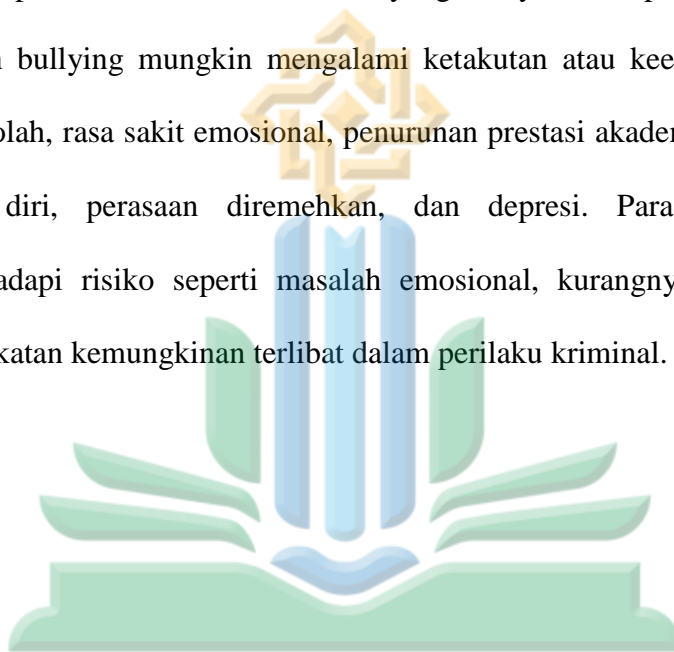
orang tua dan anak, ditambah dengan kurangnya perhatian, dapat memperburuk masalah.

Faktor kedua adalah pengaruh teman sebaya, terutama dari teman atau kelompok sosial. Ketika remaja bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai sikap lebih permisif, maka remaja tersebut dapat tergiring pada lingkungan negatif yang membentuk perilaku dan karakternya. Jika mereka berada di lingkungan yang berbahaya, nilai-nilai moral mereka mungkin memburuk, sedangkan lingkungan yang positif akan menumbuhkan perilaku yang lebih baik.

Faktor terakhir adalah keadaan ekonomi keluarga. Keluarga dengan kondisi keuangan yang rendah atau kesulitan mungkin menghadapi tantangan seperti rumah tangga yang berantakan, yang dapat menghambat perkembangan anak. Orang tua sering kali hanya berfokus pada kebutuhan dasar rumah tangga, yang dapat menyebabkan pengabaian terhadap kebutuhan emosional dan pendidikan anak. Remaja, yang secara alami penuh dengan keinginan dan aspirasi, mungkin merasa kecewa atau frustrasi jika mereka tidak mampu mendapatkan barang atau pengalaman yang sama dengan teman-temannya, sehingga menimbulkan perasaan tidak mampu atau keinginan untuk mewujudkan fantasi tersebut.

Penindasan adalah perilaku berbahaya yang dapat menyakiti orang lain secara emosional dan fisik. Biasanya, pelaku intimidasi adalah seseorang yang memiliki posisi berkuasa yang dengan sengaja mengintimidasi korbannya karena alasan tertentu. Jika perundungan

dibiarkan terus menerus, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, pelaku, dan bahkan mereka yang menyaksikan perilaku tersebut. Korban bullying mungkin mengalami ketakutan atau keengganan untuk bersekolah, rasa sakit emosional, penurunan prestasi akademik, rendahnya harga diri, perasaan diremehkan, dan depresi. Para pelaku juga menghadapi risiko seperti masalah emosional, kurangnya empati, dan peningkatan kemungkinan terlibat dalam perilaku kriminal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan observasi dan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di kelas XI SMAN 1 Prajekan ditemukan bahwa guru-guru tersebut mencegah terjadinya bullying dengan memposisikan diri setara dengan siswa, menggunakan bahasa yang sopan, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberi contoh positif. Mereka juga terlibat dalam kegiatan sekolah seperti upacara, pembacaan Yasin pada hari Jumat, amal Jumat, shalat Dzuhur berjamaah, dan acara lain yang mendorong interaksi dengan siswa, membantu mereka membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswanya. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi ruang yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan keprihatinannya dan mencari solusi atas permasalahannya.

Jenis-jenis bullying yang diamati di kelas XI SMAN 1 Prajekan meliputi bullying verbal, fisik, dan psikologis. Penindasan fisik melibatkan tindakan yang merugikan orang lain melalui kontak fisik, seperti memukul, mendorong, atau mencubit, dan dilakukan berulang kali tanpa penyesalan. Bullying verbal mencakup perilaku berdasarkan kata-kata berbahaya yang diucapkan pelaku, seperti memanggil orang lain dengan nama yang salah, mengejek, atau menghina orang tua. Penindasan psikologis, yang kurang terlihat, berdampak baik pada korban maupun pelaku secara emosional. Dalam hal ini, tindakan tersebut mencakup tindakan seperti mengucilkan teman dan mendorong orang lain untuk menghindarinya.



## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying di SMAN 1 Prajekan.

### 1. Kepala sekolah

Hendaknya mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua murid, khususnya untuk membahas sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.

### 2. Guru

Guru PAI, bersama seluruh guru lainnya hendaknya menerapkan disiplin yang lebih ketat dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak menaati peraturan sekolah.

### 3. Siswa

Siswa, terutama yang menjadi korban perundungan, hendaknya berkolaborasi dengan guru untuk membantu mengurangi perundungan dan memastikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

### 4. Peneliti selanjutnya

Terakhir, untuk perbaikan lebih lanjut, peneliti selanjutnya didorong untuk melakukan penelitian tambahan yang mengeksplorasi variabel lain terkait strategi yang digunakan guru PAI dalam mengatasi bullying di SMAN 1 Prajekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Ahmad, Khoiri, Agussuryani, Puji Hartini. Penumbuhan karakter Islami melalui pembelajaran fisika berbasis. *Jurnal tadris* . no. 1, 2017.
- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ali Muntafa, Arif. Esensi Guru Menurut Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam. As-Sabiqun: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 5, 2022.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Departemen Agama RI. *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-ART, 2004.
- Dewi, Anita, Annisa. *Guru Mata Tombak Pendidikan (second edition)*. Tasikmalaya: CV Jejak, 2017.
- Djamarah , Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Dr. H. Hawi, Akmal, M.Ag. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2019.
- Harahap, Musaddad. “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Tariqah* 2, 2016.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- “Kasus Perundungan.” Akses Pada Tanggal 10 Oktober 2024. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e22-januari-ratas-Bullyinkpppa.pdf&ved=2ahUKEwjE6->
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Fattah dan Terjemahnya*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011.
- Kompri. *Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif, 1998.

- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2005.
- Muhith, Abdul. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Mukni'ah, *Analisis tentang Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Jember. Vol. 10. No. 2, 2019.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN JEMBER PRESS, 2013.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- R, Basilius. Werang. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Ramli, M. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*. *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 20, 2015.
- Rejeki, Sri. Pendidikan Psikolog Anak Anti Bullying Pada Guru-guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak* 16, no. 2, 2016.
- Ritola, Wien. Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak.
- Rosyada, Dede. *Pendidikan Demokrasi: Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kardi. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Santoso, Adi. *Pendidikan Anti Bullying dalam Majalah Ilmiah Ilmu Pelita*. Vol. 1, no. 2, 2018.
- Siti Rodliah. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember; STAIN Jember Press,

2013.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sumarno. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik." *Jurnal Al Lubab* 1, no.1, 2016.

Thabrani, Abdul Mu'is. *Filsafat Dalam Pendidikan*. Jember : IAIN Jember, 2015.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember, 2021.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.

Werang, Basilius R. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

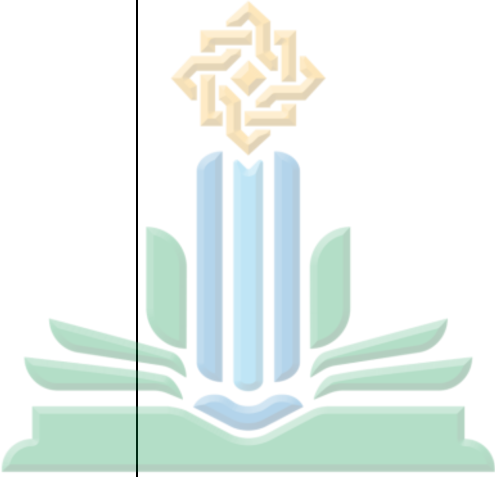
Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. "*Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying* 4, (2017).

## Lampiran 1

### MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di Kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan.	1. Guru Pendidikan Agama Islam  2. <i>Bullying</i>	1.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam. 1.2 Peran Guru Pendidikan Agama Islam.  2.1 Definisi <i>Bullying</i> . 2.2 Faktor Penyebab <i>Bullying</i> . 2.3 Jenis-Jenis <i>Bullying</i> . 2.4 Dampak <i>Bullying</i> .	1. Informan: a. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Prajekan. b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Prajekan. c. Guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 1 Prajekan. d. Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan. 2. Kepustakaan: a. Buku b. Jurnal c. Artikel d. Skripsi	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif. 2. Lokasi Penelitian: SMA Negeri 1 Prajekan yang terletak di Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. 3. Teknik Pengumpulan Subyek Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> . 4. Teknik Pengumpulan	1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan? 2. Bagaimana terjadinya <i>bullying</i> di kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan?

				Data: a. Observasi. b. Wawancara. c. Dokumentasi. 5. Teknik Analisis Data: a. Reduksi Data. b. Penyajian Data. c. Penarikan Kesimpulan. 6. Keabsahan Data: a. Triangulasi Teknik. b. Triangulasi Sumber	
--	--	--	--	---	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## Lampiran 2

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

1. Situasi lingkungan penelitian SMAN 1 Prajekan
2. Letak geografis SMAN 1 Prajekan
3. Keadaan sarana dan prasarana SMAN 1 Prajekan
4. Pelaksanaan kegiatan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam pembelajaran dikelas
5. Pelaksanaan kegiatan guru BK dalam menangani kasus tindakan *Bullying*

#### B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
  9. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama islam sebagai pendidik?
  10. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama islam sebagai penasehat?
  11. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama islam sebagai teladan?
  12. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama islam sebagai pembimbing?
  13. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama islam sebagai motivator?
2. Wawancara dengan Kepala Sekolah
  - a. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanggulangi tindakan *Bullying*?
  - b. Kendala apa yang dihadapi dalam upaya mewujudkan sekolah anti *Bullying* di sekolah?
3. Wawancara dengan guru BK
  - a. Apa saja bentuk *Bullying* di SMAN 1 Prajekan?
  - b. Apa penyebab terjadinya *Bullying* di SMAN 1 Prajekan?
  - c. Apa dampak bagi peserta didik yang melakukan tindakan *Bullying*?
  - d. Bagaimana cara mengatasi tindakan *Bullying*?

4. Wawancara dengan peserta didik
  - a. Apa yang kalian ketahui tentang tindakan *Bullying*?
  - b. Apa kalian pernah menjadi korban *Bullying*? Bagaimana kamu mengatasinya?
  - c. Apa kalian pernah menjadi pelaku *Bullying*?
  - d. Apa penyebab kalian melakukan tindakan *Bullying*?
  - e. Dampak apa yang kalian rasakan setelah menjadi korban / pelaku tindakan *Bullying*?


**C. Pedoman Dokumentasi**

- a. Kegiatan pembelajaran di kelas
- b. Kegiatan keagamaan di sekolah
- c. Dokumen lain yang relevan yang diakui validitasnya guna memperkuat analisis objek pembahasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### Lampiran 3



  
**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ilyas Kifly Lilmuttaqin  
NIM : T20181024  
Program : Pendidikan Agama Islam  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan”*** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 Januari 2025  
Saya yang menyatakan,

  
  
Ilyas Kifly Lilmuttaqin  
NIM. T20181024

Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp (0331) 428104 Fax (0331) 427005 Kode Pos 68136  
Website: <http://ftik.uinkhas-jember.ac.id> Email [tarbiyah@uinkhas-jember.ac.id](mailto:tarbiyah@uinkhas-jember.ac.id)

Nomor : B-8709/In.20/3.a/PP.009/10/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMA NEGERI 1 Prajekan  
JL. KHR As,ad Syamsul Arifin, Prajekan, Bondowoso (68285), Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181024  
Nama : ILYAS KIFLY LILMUTTAQIN  
Semester : Semester tiga belas  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Nunung Pujiastutik S.Pd, M.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 21 Oktober 2024

Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 5



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1**  
**PRAJEKAN**

Jl. KHR AS'AD SYAMSUL ARIFIN, Telp (0332) 560 420  
Email: [sman1prajekan@gmail.com](mailto:sman1prajekan@gmail.com), Website: [www.sman1prajekan.sch.id](http://www.sman1prajekan.sch.id)

**BONDOWOSO**

Kode Pos 68285

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 400.3.8 / 1559 / 101.6.4.4 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMAN 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : **ILYAS KIFLY LILMUTTAQIN**  
NIM : T20181024  
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN KHAS JEMBER

Telah selesai melakukan penelitian di SMAN 1 Prajekan, terhitung mulai 22 Oktober s.d 20 November 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kelas XI SMA Negeri 1 Prajekan".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Prajekan, 26 November 2024

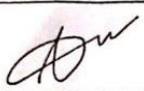

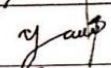
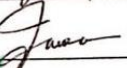
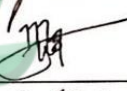
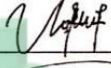







**Kepala SMAN 1 Prajekan**  
**Kabupaten Bondowoso**



**NUNUNG PUJIASTUTIK, S.Pd., MMPd.**  
Pembina Tk.I, IV/b  
NIP 197011121995122002

Lampiran 6

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
Lokasi: SMAN 1 Prajekan

NO	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	21 Oktober 2024	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah SMAN 1 Prajekan	
2	21 Oktober 2024	Observasi sarana prasarana sekolah, kegiatan guru dan siswa di SMAN 1 Prajekan	
3	22 Oktober 2024	Wawancara dengan siswa kelas XI 5 yang bernama Yanto	
		Wawancara dengan siswa kelas XI 5 yang bernama Reini Ayu	
4	23 Oktober 2024	Wawancara dengan siswa kelas XI 3 yang bernama Malikul Akbar	
		Wawancara dengan siswa kelas XI 3 yang bernama Viola Mareta	
5	24 Oktober 2024	Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 1 Prajekan	
6	25 Oktober 2024	Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Prajekan	
		Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Prajekan	
		Wawancara dengan siswa kelas XI 1 Ahmad Rijal	
		Wawancara dengan siswa kelas XI 2 Fiki Firmansyah	
7	26 Oktober 2024	Wawancara dengan siswa kelas XI 1 Sulaiman Zain	
8	13 November 2024	Mendapatkan dokumentasi profil SMAN 1 Prajekan	

CS Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 7

**DOKUMENTASI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Deskripsi Gambar:**  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
Wawancara Dengan Kepala Sekolah  
J E M B E R



**Deskripsi Gambar:**  
Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam



**Deskripsi Gambar:**  
Wawancara dengan siswa



**Deskripsi Gambar:**  
Wawancara Dengan Siswa

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ilyas Kifly Lilmuttaqin  
NIM : T20181024  
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 28 Juni 1999  
Alamat : Desa Klampokan, RT/RW 005/002, Kecamatan  
Klabang, Kabupaten Bondowoso  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam dan Bahasa  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Angkatan : 2018  
Email : [Ilyaskifly2@gmail.com](mailto:Ilyaskifly2@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sumbersuko 1
2. MTSN 1 Bondowoso
3. MAN Bondowoso

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.